

**HUBUNGAN *ACADEMIC SELF EFFICACY* DAN PERSEPSI SISWA
TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN TINGKAT
STRES AKADEMIK SISWA DI SDI SITI HAJAR DAN MI ISLAMIYAH
REJOMULYO KOTA MADIUN PADA PEMBELAJARAN TATAP
MUKA TERBATAS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

RYAN EKA RAHMAWATI

NIM. 02041020014

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ryan Eka Rahmawati

NIM : 02041020014

Program : Magister (S2)

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

menyatakan,


Ryan Eka Rahmawati
02041020014

PESERTUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "HUBUNGAN *ACADEMIC SELF EFFICACY* DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN TINGKAT STRES AKADEMIK SISWA DI SDI SITI HAJAR DAN MI ISLAMİYAH REJOMULYO KOTA MADIUN PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS" yang disusun oleh Ryan Eka Rahmawati dengan NIM 02041020014 telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 8 Agustus 2022.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Oleh,

Pembimbing 1



Dr. Hisbullah Huda, M.Ag
NIP.197001072001121001

Pembimbing 2



Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP.197708122005012004

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul, “Hubungan *Academic Self Efficacy* Dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Di SDI Siti Hajar Dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas” yang ditulis oleh Ryan Eka Rahmawati ini telah diuji pada 11 Agustus 2022

Tim Penguji :

1. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Ketua Penguji)

: 

2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Sekertaris Penguji)

: 

3. Dr. Nadlir, M.Pd.I (Penguji 1)

: 

4. Dr. Aliwafa, M.Ag (Penguji 2)

: 




H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama: Ryan Eka Rahmawati
NIM : 02041020014
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
E-mail address : ryaneka029@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan *Academic Self Efficacy* Dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Di SDI Siti Hajar Dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2022

Penulis

()

Ryan Eka Rahmawati

ABSTRAK

Ryan Eka Rahmawati, Hubungan *Academic Self Efficacy* dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Di SDI Siti Hajar Dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Tesis. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pascasarjana. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : Dr. Hisbullah Huda, M.Ag. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap pendidikan di era *new normal*. Pelaksanaan pembelajaran ini secara bergiliran dengan menetapkan beberapa syarat seperti adanya *shifting* di dalam kelas dan pembatasan jumlah maksimal peserta didik per ruangan kelas. Selain itu, terdapat beberapa syarat lain yang wajib dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran PTMT. Pertama, seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi. Kedua, jam pelajaran selama satu pertemuan dibatasi. Ketiga, harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan tingkat stres akademik siswa, mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, mengetahui hubungan *self efficacy*, persepsi siswa tentang kemampuan kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pelaksanaan penelitian ini di dua sekolah yaitu, SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo, Kota Madiun. Subjek penelitian ini berjumlah 127 siswa di kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan regresi liner berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pertama, hubungan *self efficacy academic* dengan tingkat stres akademik siswa memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar 0.668. Tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai ASE mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan. Kedua, hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik memiliki hubungan kriteria kuat yaitu sebesar 0.642. Sehingga tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai persepsi mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan. Ketiga, 3. Hubungan *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik secara simultan terdapat hubungannya. Didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar $26.304 > F$ tabel sebesar 3.171 yang artinya variabel independen berupa *academic self efficacy* dan persepsi memiliki hubungan terhadap tingkat stress akademik siswa. Sehingga kedua variabel dependen tersebut memberikan pengaruh terhadap variabel independen.

Kata Kunci : *Academic Self Efficacy*, Persepsi Siswa, Stres Akademik, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

ABSTRACT

Ryan Eka Rahmawati, The Relationship Between Academic Self-efficacy and Student Perceptions of Teacher's Pedagogical Competence Towards Students' Stress Level In SDI Siti Hajar and MI Islamiyah Rejomulyo, Madiun during Limited Face-to-face Learning (PTMT). Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Program. Postgraduate. Sunan Ampel Islamic State University, Surabaya.
Advisors : Dr. Hisbullah Huda, M.Ag. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si

Limited face-to-face learning (PTMT) is an idea that can support education in this new normal era. Several conditions are adjusted in the classroom, for instance, the number of students is limited and they take turns using the classroom. Other mandatory requirements should be applied in the implementation of PTMT. Such as, all education personnel should have been vaccinated, the amount of time in one lesson should be limited, and every member of the education staff should implement strict health protocols.

Based on the information above, the researcher aims to determine the relationship between academic self-efficacy and students' stress levels; the relationship between academic self-efficacy and student perceptions of teachers' pedagogical competence; and the relationship between academic self-efficacy and student perceptions of teachers' pedagogical competence towards students' academic stress levels during PTMT.

The research was conducted in two different schools; SDI Siti Hajar and MI Islamiyah Rejomulyo, Madiun. The subjects were 127 students who are currently in fifth grade. The correlational approach is used to elaborate the relationship between variables by adopting the quantitative methodology. Therefore, the researcher used questionnaires, interviews, and documentation as data collection techniques, then the data obtained were analyzed by using multiple linear regression.

The results of the study state that first, the relationship between self-efficacy and students' stress level has strong relationship, which is 0.668. According to the score, the level of closeness in the relationship has a positive value, meaning that if the ASE value increases, the stress value will also increase. Second, the relationship between student perceptions of teachers' pedagogic competence and the level of academic stress has a strong criterion relationship of 0.642. It can be interpreted that the level of closeness of the relationship has a positive value, meaning that if the perceived value increases, the stress value will also increase. Third, there is a relationship between self-efficacy and student perceptions of teachers' pedagogical competence with the level of students' academic stress. Obtaining a significance value of $0.000 < 0.05$ and a calculated F value of $26.304 > F$ table of 3.171 means that the independent variables in the form of academic self-efficacy and student perceptions have a relationship with students' academic stress levels. In conclusion, the two dependent variables influence the independent variable.

Keywords : *Academic Self Efficacy*, Student Perceptions, Academic Stress, Limited face-to-face learning (PTMT).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PRASYARAT TESIS.....	ii
LEMBAR KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
HALAMAN KETERSEDIAAN PERBAIKAN TESIS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Kegunaan Penelitian.....	17
F. Penelitian Terdahulu.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. <i>Self Efficacy</i>	25
1. Definisi <i>Self Efficacy</i>	25
2. Definisi <i>Academic Self Efficacy</i>	25

3.	<i>Academic Self Efficacy</i> dalam Perspektif Islam	27
4.	Sumber-sumber <i>Academic Self Efficacy</i>	28
5.	Aspek-aspek <i>Academic Self Efficacy</i>	30
6.	Karakteristik Individu mengenai <i>Academic Self Efficacy</i>	32
B.	Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru	33
1.	Definisi Persepsi	33
2.	Persepsi dalam Perspektif Islam	34
3.	Definisi Persepsi Siswa	36
4.	Proses Terjadinya Persepsi Siswa	37
5.	Aspek-aspek Persepsi	39
6.	Definisi Kompetensi Pedagogik Guru	42
7.	Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik Guru	43
8.	Definisi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru.....	50
C.	Tingkat Stres Akademik Siswa	50
1.	Definisi Stres Akademik.....	50
2.	Stres Akademik dalam Perspektif Islam.....	52
3.	Faktor-faktor Penyebab Stres Akademik.....	54
4.	Aspek-aspek Stres Akademik.....	57
5.	Dampak Stres Akademik	58
D.	Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).....	59
E.	Hubungan <i>Self Efficacy</i> Akademik terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa Pada PTMT	61
F.	Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa Pada PTMT	63
G.	Hubungan <i>Self Efficacy</i> Akademik dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa Pada PTMT	66
H.	Kerangka Berpikir	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		71
A.	Jenis Penelitian	71
B.	Populasi dan Sampel	71
1.	Populasi	71
2.	Sampel	72
3.	Teknik Pengambilan Sampel	74
C.	Identifikasi Variabel Penelitian	74
D.	Jabaran Variabel Penelitian	75
E.	Teknik Pengumpulan Data	76
F.	Uji Coba Instrumen	84
G.	Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	85

1. Uji Validitas	85
2. Uji Reabilitas	96
H. Uji Prasayarat Analisis (Asumsi Klasik)	98
I. Teknik Analisis Data	103
J. Hipotesis	105
K. Uji Hipotesis.....	106
L. Kategorisasi	109
M. Koefisien Determinasi.....	110
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	111
A. Hasil Penelitian	111
1. Hasil Reabilitas	111
2. Deskripsi Lokasi Penelitian	112
3. Deskripsi Subjek Penelitian	114
4. Hasil Pengujian Hipotesis	115
5. Hasil Korelasi	116
6. Kategorisasi	120
B. Pembahasan	121
1. Hubungan Self Efficacy Akademik terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa Pada PTMT	122
2. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa Pada PTMT	125
3. Hubungan Self Efficacy Akademik dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa Pada PTMT.....	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Individu dengan <i>Self-Efficacy</i>	32
Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas V di SDI Siti Hajar Kota Madiun	71
Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas V di MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun	72
Tabel 3.3 Kategori Jawaban Skala <i>Likert's</i>	78
Tabel 3.4 <i>Blue print</i> skala <i>self efficacy</i>	78
Tabel 3.5 <i>Blue print</i> skala persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru ...	79
Tabel 3.6 <i>Blue print</i> skala tingkat stres akademik	81
Tabel 3.7 Kategori Jawaban Validitas Isi menurut Azwar	86
Tabel 3.8 Kategori Validitas Aiken's menurut Azwar	87
Tabel 3.9 Hasil Validitas Aiken's V Kuisiuner <i>Academic Self Efficacy</i> dan Stres Akademik	88
Tabel 3.10 Hasil Validitas Aiken's V Kuisiuner Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru	90
Tabel 3.11 Hasil Validitas Item Kuisiuner <i>Academic Self Efficacy</i>	92
Tabel 3.12 Hasil Validitas Item Kuisiuner Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru.....	93
Tabel 3.13 Hasil Validitas Item Kuisiuner <i>Stres Akademik</i>	94
Tabel 3.14 Skala Tingkat Reabilitas Guilford.....	97
Tabel 3.15 Hasil Uji Reabilitas Item	97
Tabel 3.16 Uji Normalitas <i>Kormogrof Smirnov</i>	99
Tabel 3.17 Uji Multikolinieritas.....	101
Tabel 3.18 Uji Heterodekastisitas	103
Tabel 3.19 Hasil Regresi Linier Berganda	104
Tabel 3.20 Hasil Uji Simultan.....	107
Tabel 3.21 Hasil Uji Parsial	108
Tabel 3.22 Kategorisasi Tinggi, Sedang dan Rendah	109
Tabel 3.23 Hasil Koefisien Determinasi	110
Tabel 4.1 Hasil Uji Reabilitas Item	111
Tabel 4.2 Jumlah Siswa di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo	114
Tabel 4.3 Hasil Regresi Linier Berganda	116
Tabel 4.4 Koefisien Korelasi	117
Tabel 4.5 Hubungan ASE dengan STRES	118
Tabel 4.6 Hubungan PERSEPSI dengan STRES	118
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda, Korelasi dan Uji Silmultan	119
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik	120
Tabel 4.9 Kategorisasi Norma ASE	120

Tabel 4.10 Kategorisasi Persepsi	121
Tabel 4.11 Kategorisasi Stres	121



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Uji Grafik P-Plot Normalitas.....	100
Gambar 2. P-Plot Uji Heteroskedastisitas.....	102



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Izin Penelitian	140
Lampiran II. Validitas Aiken'V	142
Lampiran III. Lembar Uji Coba Instrumen	179
Lampiran IV. Lembar Penelitian	183
Lampiran V. Surat Balasan Sekolah	190
Lampiran VI. Hasil Uji Prasayarat Regresi Linier Berganda	192
Lampiran VIII. Foto Kegiatan PTMT dan Pengambilan Data	196



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus *covid-19* merupakan virus yang muncul di Wuhan pada tahun 2019 dan masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Kemunculan virus *covid-19* telah meresahkan masyarakat dunia dan membuat sebagian besar aspek kehidupan mengalami perubahan. Salah satu aspek yang terkena dampak virus *covid-19* adalah pendidikan. Proses pembelajaran yang awalnya tatap muka berubah menjadi pembelajaran secara *online* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berlakunya pembelajaran *online* ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran virus *covid-19*.¹

Pembelajaran *online* selama pandemi ini berdampak pada perubahan yang signifikan dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Akibatnya, pendidik dituntut untuk mendesain pembelajaran secara *online*. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru salah satunya supaya pembelajaran tetap berjalan meskipun tidak adanya pembelajaran tatap muka. Bukan hanya itu, peserta didik juga dituntut untuk belajar secara mandiri tanpa pemantauan teratur dari guru.²

Sudah satu tahun sejak pembelajaran secara online ini dilaksanakan. Menurut Basar, pada kenyataannya pembelajaran secara online sudah tidak

¹ O Aryanto, Shaqdhah Rakmah Aenia, and Winda Fatmawaty, "Implementasi Proses Pembelajaran Daring Di SDN 3 Klungenan," in *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 2021, 202–9.

² Afip Miftahul Basar, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 209, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>.

efektif lagi untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan banyak hambatan yang muncul mulai dari tidak ada kesiapan mengenai sumber daya manusia (SDM), tidak ada arah yang jelas dari pemerintah daerah, tidak ada arah yang jelas mengenai kurikulum dan terbatasnya sarana serta prasarana dalam dukungan teknologi dan jaringan internet. Bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ adalah kesiapan sumber daya manusia yang meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua.³

Pembelajaran secara *online* juga memberikan hambatan pada siswa mengenai kondisi fisik dan mentalnya yang lelah dikarenakan siswa merasa tugas yang diberikan sangat banyak. Pada dasarnya, tugas yang diberikan sama seperti saat pembelajaran tatap muka. Siswa juga merasa sangat bosan dan jenuh yang berakibat pada timbulnya rasa lesu dan tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.⁴ Hal tersebut sejalan dengan penelitian Camero, Joyce dkk yang menjelaskan bahwa selama pembelajaran *online*, orang tua terutama Ibu mengalami kemungkinan depresi atau kecemasan.⁵ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Lindasari, Nuryani dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran secara *online* yang terjadi dalam jangka waktu lama akan mengganggu psikologis siswa seperti kecemasan, ketakutan dan kekawatiran yang berlebihan sehingga akan berdampak pada psikomatis

³ Basar, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19."

⁴ Asrul and Eko Hardianto, "Kendala Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMP N Satap 1 Ladongi," *Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 7.

⁵ Emily E. Cameron et al., "Maternal Psychological Distress & Mental Health Service Use during the COVID-19 Pandemic," *Journal of Affective Disorders* 276, no. May (2020): 765–74, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.081>.

lainnya.⁶ Melihat banyaknya problematika yang muncul dalam pembelajaran *online*, maka perlu adanya tatanan baru untuk mengatasi hambatan yang ada.

Era *new normal* adalah salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kepada masyarakat yang mengharuskan beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan.⁷ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah. Menurutnya, *new normal* adalah semangat untuk bangkit agar tidak terlalu terpuruk dalam kebingungan dan keresahan. Selain itu, *new normal* juga merupakan bentuk perubahan perilaku dengan menjalankan aktivitas secara normal namun tetap menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan mencegah terjadinya penularan wabah virus Covid-19.⁸ Sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan di era *new normal* ini, pemerintah mencetuskan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka terbatas (PTMT).⁹

Pelaksanaan PTMT di sekolah dilaksanakan secara bergiliran dengan menetapkan beberapa syarat seperti adanya *shifting* di dalam kelas dan pembatasan jumlah maksimal peserta didik per ruangan kelas. Selain itu, terdapat beberapa syarat lain yang wajib dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran PTMT. Pertama, seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi. Kedua, jam pelajaran selama satu pertemuan dibatasi. Ketiga, harus

⁶ Sri Wulan Lindasari, Reni Nuryani, and Nunung Siti Sukaesih, "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19," *Jnc* 4, no. 2 (2021): 130–37.

⁷ Yudi Firmansyah and Fani Kardina, "Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik," *Buana Ilmu* 4, no. 2 (2020): 101, <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107>.

⁸ Jamilah, "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Daring Era New Normal," *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 149.

⁹ Ariga Bahrodin and Evita Widiyati, "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas," *Seminar Nasional SAINSTEKNOPAK Ke-5 LPPM UNHAS TEBUIRENG JOMBANG 2021* 2 (2021): 1–8.

menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah 1) membagi kelas mejadi dua kelompok belajar dan mengatur jadwal pelajaran untuk masing-masing kelompok; 2) mengatur tata letak ruangan; 3) memberikan tanda sebagai pemisah pada arah jalur koridor dan tangga; 4) menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi seluruh elemen pendidikan yang terstigma Covid-19; 5) menyiapkan segala peralatan yang sesuai dengan protokol kesehatan.¹⁰

PTMT dilaksanakan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam seminggu. Sistem pembelajaran ini mengkombinasikan pembelajaran tatap muka yang berlangsung selama 3 jam dengan pembelajaran online. Hal ini menandakan bahwa setiap siswa melaksanakan PTM sebanyak 6 sampai 9 jam dalam seminggu. Pelaksanaan PTMT juga dilakukan secara *shift*, ruang kelas terisi dengan kapasitas 50% penunjang protokol kesehatan. Selain itu hal yang paling penting adalah persetujuan dari orang tua.¹¹

Beberapa hal yang terjadi setelah dilaksanakannya PTMT juga memberikan dampak terhadap guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Nisa dan Haryanto ditemukan bahwa guru menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran selain itu juga teknis pelaksanaan pembelajaran masih rancu.¹² Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh La Ode Ode, Aswat dkk menyatakan jam pelajaran yang kurang dan

¹⁰ Dewi Masyitoh and Nurul Arfinanti, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah," *SIGMA : Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2021): 160–67.

¹¹ Masyitoh and Arfinanti.

¹² Masyitoh and Arfinanti.

menyebabkan materi tidak dapat dijelaskan secara maksimal, selain itu media pembelajaran kurang dalam pemanfaatannya dan model pembelajaran yang digunakan kurang interaktif.¹³

Menurut Bahruddin dan Widiyati, adanya peralihan dari pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka terbatas masih menyebabkan siswa mengalami stres akademik. Kecenderungan ini disebabkan proses pembelajaran siswa dalam PTMT dilakukan dengan dua model pembelajaran, yaitu online dan offline. Pembelajaran dua model seperti ini bisa dikatakan memiliki kekurangan seperti teknis pembelajaran yang masih rancu, penyampaian materi yang lebih sedikit, apalagi bagi siswa kelas VI yang dirasa harus memerlukan jam pembelajaran yang lebih dan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berpotensi memicu siswa mengalami stress akademik.¹⁴

Berdasarkan pada hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo pada siswa ditemukan bahwa siswa kelas V di sekolah tersebut teridentifikasi mengalami kecemasan, banyak tekanan, memiliki rasa tidak percaya diri atau tidak yakin hasil pekerjaan yang dikerjakan di kelas secara langsung karena biasanya tugas dibantu dengan orang tua, sehingga ini dapat menimbulkan rasa di mana mereka tidak yakin akan hasil pekerjaannya sendiri. Selain itu, tugas yang diberikan juga tergolong banyak. Terlebih lagi juga terdapat tugas hafalan

¹³ La Ode et al., "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4400–4406, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

¹⁴ Bahrodin and Widiyati, "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas."

surat-surat yang harus dikuasai. Tidak hanya itu saja, siswa merasa ketika pembelajaran dilaksanakan secara PTMT terdapat pembatasan pembahasan materi sehingga materi yang didapatkan tidak sepenuhnya diterima, siswa juga merasa kadang-kadang materi yang disajikan guru secara online tidak diberikan berupa video sehingga kadang kala siswa merasa bingung dengan materi yang akan didapatkan. Siswa juga merasa ketika ulangan harian soal yang diberikan terlalu banyak padahal materi yang didapatkan terbatas. Selain itu, kadang kala guru menyampaikan materi dengan tergesa-gesa.

Tidak hanya itu saja, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun bahwa munculnya perasaan tidak percaya diri yang dialami peserta didik ini ketika anak mendapatkan penugasan banyak dari sekolah dan orang tua yang lebih banyak mengerjakan tugas tersebut. Pengalaman yang dinyatakan oleh orang tua, bahwa ketika anak diberikan pertanyaan oleh orang tua, anak merasa tidak mengerti dan putus asa dalam mengerjakan tugas yang sangat banyak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Firmiana dan Rahmawati yang juga menyatakan bahwa ketika anak diberikan tugas banyak dari sekolah, hampir seluruh anak tersebut capek mengerjakan tugas dan ketika diberi pertanyaan menjawab tidak mengerti.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa siswa mengalami permasalahan seperti merasakan stres, rasa tidak yakin akan kemampuannya dan merasa

¹⁵ Masni Erika Firmiana and Siti Rahmawati, "Meningkatkan Keyakinan Diri Siswa Di Masa Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–99.

keberatan akan pangajaran yang dilakukan oleh guru. Stres yang dialami siswa sekolah dasar ini adalah stres akademik. Pada istilah ilmu Psikologi stres akademik yang dirasakan seseorang terjadi pada masa studinya. Stres dapat dialami peserta didik yang umumnya pada tahapan anak atau remaja. Rata-rata anak atau remaja tersebut berada pada tahap perkembangan fisik maupun psikologis yang masih labil.¹⁶ Menurut Santrok, usia perkembangan siswa sekolah dasar yang dimulai dari rentang usia 6-12 tahun merupakan tahap perkembangan yang mengalami fase perkembangan emosi, kognitif, motorik, dan psikososial.¹⁷ Selain itu menurut Kurniasih dan Ikhsan, anak usia sekolah dasar termasuk ke dalam masa perkembangan *middle childhood*, perkembangan ini berada dalam proses perkembangan yang aspek fisik, emosional, intelektual dan sosialnya berlangsung dengan cepat. Sehingga pada perkembangan diusia ini nyata muncul berbagai hambatan dan masalah.¹⁸ Adanya berbagai macam tekanan dan kesibukan yang dirasakan oleh peserta didik juga muncul dari hal seperti tugas pekerjaan rumah, setoran hafalan wajib (sekolah Madrasah Ibtidaiyah), tuntutan standar kompetensi dan lain-lain. Hal ini memungkinkan anak mengalami stres dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya.¹⁹

¹⁶ Tri Nathalia Palupi, "Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19," *Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19* 9, no. 2 (2020): 18–29.

¹⁷ Addahri Hafidz Awlawi, "Stress Sekolah Peserta Didik Pada Fase Perkembangan Dasar (Analisis Kebutuhan Perkembangan)," *Syi'ar* 18, no. 1 (2018): 103.

¹⁸ Nidhia Firdha Kurniasih and Fathurrahman Kurniawan Ikhsan, "Masalah Sosial Anak Usia Dasar," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 111, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>.

¹⁹ Addahri Hafidz Awlaw, "Stress Sekolah Peserta Didik Pada Fase Perkembangan Dasar (Analisis Kebutuhan Perkembangan)," *Syiar* 18, no. 1 (2018): 107.

Menurut Lin dan Chen, beberapa penyebab munculnya stres akademik yaitu hasil dari interaksi antara guru dengan siswa, hasil belajar yang tidak sesuai keinginan peserta didik, peserta didik yang menghadapi ujian atau tes, proses belajar dalam kelompok, pengaruh belajar dari teman sebaya, kemampuan manajemen waktu dan persepsi (pandangann) siswa mengenai kemampuan belajar dimiliki.²⁰ Sedangkan menurut Riyadi, stres akademik yang muncul pada pelajar terjadi ketika harapan untuk mencapai akademik meningkat, pemberian tugas yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa (tidak pada kapasitasnya), siswa yang memiliki masalah dengan temannya dan kebosanan dalam pembelajaran.

Perihal faktor dari terjadinya stres akademik menurut Reddy, dkk stres akademik yang dirasakan siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kemampuan mengatur waktu, kurangnya kemampuan mengatasi diri sendiri dalam bidang akademisi dan kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi perubahan di lingkungan. Sedangkan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan sistem pendidikan, nilai, harapan pendidikan, orang tua dan guru yang gagal memunculkan rasa percaya diri serta komunikasi antara guru dan siswa yang kurang terjalin dengan baik.²¹ Jika merujuk pada pendapat Alvin, faktor stres akademik juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor

²⁰ Palupi, "Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Sekol. Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19."

²¹ K. Jayasankara Reddy, Karishma Rajan Menon, and Anjana Thattil, "Academic Stress and Its Sources among University Students," *Biomedical and Pharmacology Journal* 11, no. 1 (2018): 531–37, <https://doi.org/10.13005/bpj/1404>.

eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir, kepribadian dan keyakinan. Faktor eksternal meliputi pelajaran yang lebih padat, tekanan untuk berprestasi, dorongan status sosial dan orang tua yang saling berlomba.²² Sedangkan menurut Yusuf dan Yusuf, faktor yang mempengaruhi stres akademik diantaranya *self efficacy*, *hardiness*, optimisme, motivasi berprestasi, prokrastinasi dan dukungan sosial orang tua.²³ Selain itu menurut Kohn & Frazer terdapat tiga komponen mengenai faktor stres akademik yaitu faktor lingkungan, faktor persepsi, dan faktor tuntutan. Faktor lingkungan mengarah kepada perilaku seperti adanya pengusiran dari kelas, kelas yang bising (ramai), suhu di kelas, pencahayaan kelas, dan jumlah siswa di kelas. Faktor persepsi mengacu kepada pandangan peserta didik yang nantinya akan berpengaruh terhadap emosional yang dimiliki seperti bahasa non-asli, kuliah cepat, tugas tidak jelas, dan menjawab jawaban yang kurang tepat di kelas. Faktor tuntutan (juga disebut sebagai faktor psikososial) mengacu pada hasil interaksi interpersonal seperti nilai akhir, pekerjaan rumah yang berlebihan, belajar untuk ujian, dan menunggu tugas yang dinilai.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil faktor yang mempengaruhi stres akademik yaitu *self efficacy* dan faktor persepsi. *Self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *academic self efficacy*.

²² N. Alvin, *Handling Study Stress : Panduan Agar Anda Bisa Belajar Bersama Anak-Anak Anda* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

²³ Nur Mawakhira Yusuf and Jannatul Ma'wa Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik," *Psyche 165 Journal*, 2020.

²⁴ James P. Kohn and Gregory H. Frazer, "An Academic Stress Scale: Identification and Rated Importance of Academic Stressors:," *Http://Dx.Doi.Org/10.2466/Pr0.1986.59.2.415* 59, no. 2 (August 31, 2016): 415–26, <https://doi.org/10.2466/PR0.1986.59.2.415>.

Multon, Brown & Lent menyatakan bahwa terdapat sebuah studi yang memetakan *self efficacy* dalam skala besar, termasuk *self efficacy* bidang akademik. Hasil analisis tersebut menjelaskan bahwa *self efficacy* lebih spesifik dan akurat dalam pencapaian akademik dibandingkan dengan *self efficacy* secara umum. Oleh karena itu, konteks *self efficacy* dalam hal ini disebut *academic self efficacy*. Hal ini didukung oleh Baron dan Byrne yang menyatakan bahwa *academic self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas-tugas, mengatur waktu belajarnya dan di dalam dirinya dapat mencapai harapan akademik.²⁵

Sedangkan persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa. Persepsi siswa perlu diungkap dikarenakan siswa juga sebagai pemeran utama dalam sebuah pendidikan dan juga sebagai ujung penerima rancangan pendidikan yang sudah disusun oleh guru itu sendiri. Oleh karena itu, persepsi siswa tentang guru sangat penting untuk menjadi tolak ukur pembelajaran selanjutnya yang akan dilakukan oleh guru tersebut. Persepsi siswa adalah proses dari perbuatan mengamati, menilai, menginterpretasikan suatu objek sebagai hasil dari perilaku mengamati melalui panca indera kemudian tersebut di teruskan ke otak untuk diproses sehingga melahirkan reaksi sesuai dengan persepsi itu menyebabkan seseorang bereaksi untuk bergerak dan terpengaruh dalam melaksanakan kegiatan.²⁶

²⁵ R.A Brown and Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 15.

²⁶ Sartika Yolanda, "Persepsi Siswa Sekolah Dasar Tentang Performa Guru," *Repository.Upi.Edu* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 6–7.

Adanya kegiatan sekolah di dalamnya tentu akan terjadinya interaksi antara guru dan murid. Interaksi tersebut dapat terjadi di dalam kelas atau di luar kelas yang nantinya akan membuat keduanya saling memberikan penilaian. Persepsi siswa terhadap gurunya dapat diartikan sebagai penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasi siswa terhadap kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku gurunya baik pada saat mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui persepsi tersebut, siswa dapat melihat gurunya memiliki kemampuan yang dapat diandalkan atau tidak. Jika hasil pandangan tersebut bersifat negatif maka dalam diri siswa akan muncul rasa ragu mengenai gurunya. Jika hasil pandangan tersebut bersifat positif maka akan muncul rasa yakin siswa terhadap gurunya mengenai kemampuan yang dimiliki guru. Dari hasil tersebut juga akan mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya serta mempengaruhi kelancaran dalam proses pembelajaran.²⁷

Oleh karena itu objek persepsi yang disajikan adalah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik yang ada pada guru. Hal ini diambil sebagai objek karena ditemukan terdapat kategori rendah pada tingkat kompetensi pedagogik guru. Rendahnya kategori tersebut terjadi pada aspek pemahaman mengenai karakteristik peserta didik dari aspek sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual. Selain itu, inti dari kegiatan belajar mengajar adalah terdapat pada siswa sehingga siswa harus mendapatkan perhatian khusus.

²⁷ Noor Miyono et al., "Pengaruh Soft Skill Pendidik Dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Semarang," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 01 (2019): 45, <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.

Apabila terjadi kegagalan pencapaian oleh siswa hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian guru. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Nuryovi dkk, yang menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan mengenai persepsi siswa tentang gurunya. Kesenjangan tersebut meliputi guru yang datang pembelajaran selalu telat, materi yang diajarkan belum tersampaikan, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa kebingungan.²⁸ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Lestari dkk, bahwa kompetensi pedagogik guru selama pembelajaran *online* dan campuran tergolong masih rendah. Hal ini dikarenakan penguasaan teknologi dan media pembelajaran yang efektif belum dikuasai oleh guru.²⁹ Oleh karena itu, kompetensi pedagogik perlu dikuasai untuk mencapai kompetensi selanjutnya. Persepsi siswa atas kompetensi pedagogik guru juga merupakan bagian dari penunjang pembelajaran.³⁰

Karakteristik peserta didik dapat melakukan kegiatan persepsi adalah ketika berada ditahap perkembangan kognitif diusia 6-12 tahun. Menurut Piaget, terdapat empat tahapan perkembangan kognitif yang merupakan bentuk pertumbuhan untuk berfikir secara logis dari masa bayi hingga dewasa. Salah satu tahap tersebut adalah tahap operasional konkrit yang terjadi pada usia 6-12 tahun. Menurutnya, pada tahap ini anak sudah cukup matang menggunakan

²⁸ Nuryovi, Ono Wiharna, and Sriyono Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru," *Journal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 2 (2018): 221.

²⁹ Sri Lestari et al., "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Dan Penerapan Flipped Classroom Dalam Hybrid Learning," *Community Education Engagement Journal* 3, no. 1 (2021): 41, <http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>.

³⁰ Diki Somantri, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 18, no. 2 (2021): 189.

pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya objek fisik yang ada pada saat ini. Apabila tidak ada objek secara fisik di depan mereka, anak-anak akan merasakan kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Oleh karena itu, peserta didik usia ini dapat melakukan persepsi hanya terbatas dari objek tersebut. Contohnya ketika anak diberi tiga boneka misalkan namanya Edith, Susan dan Lily dengan setiap boneka memiliki warna rambut yang berbeda, anak-anak tidak akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Akan tetapi, ketika diberi pertanyaan “rambut Edith lebih terang dari rambut Susan. Rambut Edith lebih gelap daripada rambut Lily. Rambut siapakah yang paling gelap?” ketika anak-anak diberikan pertanyaan tersebut anak-anak dapat dikategorikan belum mampu menjawab dengan baik dikarenakan masih berada pada tahap operasional kongkrit sehingga mereka masih belum bisa berpikir dengan menggunakan lambang-lambang.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam tentang keadaan siswa selama PTMT, lebih lanjut peneliti mengambil judul, **Hubungan *Academic Self Efficacy* dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.**

³¹ F. Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 32–33.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan yang ditemukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya pemahaman guru akan kondisi psikis siswa yang dibuktikan dengan guru tidak pernah melakukan serangkaian penyebaran angket yang bertemakan psikis kepada siswa.
- b. Terdapat siswa yang tidak yakin akan hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan.
- c. Ditemukan peserta didik yang menyalin jawaban tugas dari orang tuanya saja sehingga mereka tidak belajar dan hanya menggantungkan jawaban yang dikerjakan oleh orang tua.
- d. Ditemukan peserta didik yang beberapa hal menyalin tugas/jawaban dari temannya ketika terdapat pekerjaan rumah.
- e. Terdapat siswa yang merasa keberatan dengan pembelajaran PTMT karena materi yang didapatkan hanya sedikit.
- f. Terdapat siswa yang merasakan akan putus asa mengerjakan tugas dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru.
- g. Terdapat siswa yang merasa beban tugas menjadi banyak, tekanan pembelajaran serta protokol kesehatan membuat tidak nyaman.
- h. Terdapat siswa merasakan bahwa guru menyampaikan materi selama PTMT terasa tergesa-gesa.

- i. Siswa juga merasakan ketika pelaksanaan PTMT dilakukan secara *online* dan *offline*, untuk kegiatan online juga kurang bisa berjalan dengan baik karena kadang kala tidak ada video pembelajaran yang disajikan.
- j. Kurang berkonsentrasinya siswa selama PTM Terbatas dikarenakan terbatasnya pembelajaran di kelas.
- k. Terbatasnya semua kegiatan pembelajaran karena adanya PTM Terbatas.

2. Batasan Masalah

Menghindari adanya perluasan pembahasan maka penelitian ini, memfokuskan pada beberapa hal yang ada keterkaitannya dengan judul penulis, yaitu mengenai hubungan antara *academic self efficacy* siswa dengan tingkat stres akademik siswa, hubungan persepsi siswa tentang kemampuan pedagogik guru dengan tingkat stres akademik dan hubungan antara *academic self efficacy*, persepsi siswa tentang kemampuan pedagogik guru dengan tingkat stress akademik siswa kelas V terhadap pembelajaran tatap muka terbatas.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara *academic self efficacy* dengan tingkat stres akademik yang dimiliki siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI

Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun pada pembelajaran tatap muka terbatas?

2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun pada pembelajaran tatap muka terbatas?
3. Apakah terdapat hubungan antara *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun pada pembelajaran tatap muka terbatas?

D. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara *academic self efficacy* dengan tingkat stres akademik yang dimiliki siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun pada pembelajaran tatap muka terbatas.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun pada pembelajaran tatap muka terbatas.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik

siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun pada pembelajaran tatap muka terbatas.

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua manfaat yang penulis sajikan dalam penelitian ini. Sehingga manfaat yang diperoleh yaitu.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Memperkaya pemahaman guru untuk lebih mengetahui kondisi siswa.
- b. Memperkaya pemahaman guru mengenai berbagai penggunaan angket untuk mengetahui kondisi siswa.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran tentang pembuktian hubungan *academic self efficacy*, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan tingkat stres akademik siswa kelas V.
- d. Hasil penelitian dapat sebagai sumber rujukan atau referensi terkait bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Digunakan atau dimanfaatkan guru lain untuk mengetahui kondisi siswa dalam keadaan tertentu lainnya.
- b. Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada penulisan

F. Penelitian Terdahulu

Dari penjelasan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Janet Joana Tamba dan Dyan Evita Santi pada tahun 2021 yang bertujuan mengungkap hubungan antara efikasi diri dengan stres akademik

siswa SMA selama pembelajaran daring di masa covid-19. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan subjek yaitu siswa 1 kelas di SMA dan sebanyak 63 responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa analisis diperoleh nilai koefisien korelasi variable efikasi diri dengan variabel stres akademik sebesar -0.708 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti adanya hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dan stres akademik. Sehingga siswa yang memiliki efikasi diri dengan kriteria tinggi akan mampu menghadapi stress akademik selama pembelajaran daring covid-19 berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi rendah akan cenderung mengalami stres akademik.³²

2. Penelitian Ariga Bahrodin dan Evita Widiyati pada tahun 2021 yang bertujuan mengungkap tingkat stres akademik yang dialami siswa kelas VI selama pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek 25 siswa kelas VI. Hasil penelitian menyatakan bahwa dimana 8% mengalami stres akademik rendah, 80% mengalami stres akademik sedang dan 12% mengalami stres akademik tinggi.³³

3. Penelitian Dhea Karina Pramesta dan Damajanti Kusuma Dewi pada tahun 2021 yang bertujuan mengungkap hubungan antara efikasi diri dengan stres akademik pada siswa di SMA. Penelitian ini berupa penelitian

³² Janet Joana Tamba and Evita Santi, "Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Siswa SMA Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19," *Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19: Tinjauan Multidisipliner,"* no. April (2021): 136–42.

³³ Bahrodin and Widiyati, "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas."

kuantitatif dengan jumlah subjek 250 siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa hubungan antara efikasi diri dengan stres akademik bersifat lemah dan efikasi diri tidak memberikan kontribusi yang besar bagi stres akademik siswa.³⁴

4. Penelitian Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah pada tahun 2014 yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara self efficacy akademik dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif korelasional dengan subjek penelitian berjumlah 153 siswa di SMA. Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa SMA tersebut memiliki tingkat self efficacy akademik yang tinggi dan hasil belajar yang tinggi. Sehingga didapatkan hubungan yang signifikan antara self efficacy akademik dengan hasil belajar siswa di SMA tersebut. Selain itu, di SMA tersebut mempunyai kriteria tingkat keeratan hubungan yang sedang.³⁵
5. Penelitian Erik Ibnu Hidayat, M. Ramli dan Arbin Janu Setiowati pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara *self-efficacy*, *self-esteem*, dan dukungan sosial terhadap stres akademik mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang. Penelitian ini berupa penelitian korelasional dengan subjek penelitian berjumlah 120 mahasiswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh yang signifikan *self efficacy*

³⁴ Dhea Karina Pramesta Damajanti Kusuma Dewi, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Di SMA X," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021): 23–33.

³⁵ Gusriko Hardianto, Erlamsyah Erlamsyah, and Nurfahanah Nurfahanah, "Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa," *Konselor* 3, no. 1 (2014): 22, <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>.

terhadap stres akademik. *Self esteem* memberikan pengaruh yang tidak signifikan *self efficacy* terhadap stres akademik. Berbeda dengan *self efficacy* dan *self esteem*, dukungan sosial secara signifikan memberikan pengaruh terhadap stress akademik mahasiswa. *Self efficacy*, *self esteem*, dan dukungan sosial yang merupakan variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap stress akademik sebagai variabel dependen. Ketiga variabel independen (*self efficacy*, *self esteem*, dan dukungan sosial) terhadap stres akademik memiliki sumbangan efektif variabel *self efficacy* terhadap stres akademik sebesar 6.0%, sumbangan efektif variabel *self esteem* terhadap stres akademik sebesar 0.6%, dan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap stres akademik sebesar 27.0%. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa yang memberikan sumbangan terbesar terhadap stres akademik adalah dari variabel dukungan sosial.³⁶

6. Penelitian Andrielina Firdausih pada tahun 2018 yang mengungkapkan kemampuan efikasi diri dapat memberikan dampak yang terhadap penguasaan kemampuan bahasa inggris dan ketertarikan terhadap bahasa inggris. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Subjek pada penelitian ini berjumlah 173 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menyebutkan bahwa menunjukan efikasi diri bahasa Inggris memediasi secara parsial,

³⁶ Erik Ibnu Hidayat, M Ramli, and Arbin Janu Setiowati, "Pengaruh Self Efficacy , Self Esteem , Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6 (2021): 635–42.

orientasi tujuan penguasaan secara langsung berperan positif terhadap keterikatan siswa dengan koefisien jalur $B = 0,468$ dan $p < 0,001$; orientasi tujuan penguasaan berperan positif terhadap efikasi diri bahasa Inggris ($B = 0,308$ dan $p < 0,001$); efikasi diri bahasa Inggris berperan positif terhadap keterikatan siswa belajar bahasa Inggris ($B = 0,320$ dan $p < 0,001$); orientasi tujuan penguasaan berperan positif terhadap keterikatan siswa belajar bahasa Inggris saat mengontrol efikasi diri ($B = 0,369$ dan $p < 0,001$), Efikasi diri bahasa Inggris laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.³⁷

7. Penelitian Sri Lestari, Noni Agustina dan Rudi Heri Marwan pada tahun 2021 yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan dengan memanfaatkan media sosial dan menerapkan flipped classroom pada pembelajaran hybrid di SMP. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah 10 guru di SMP tersebut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya pelatihan terhadap kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan membuat guru berantusias untuk menerapkan keterampilan yang didapat selama pembelajaran.³⁸
8. Penelitian Adila Afika, Alifah Setiawan Prihantini, Devy Rahmasary, dkk pada tahun 2020 yang mengungkapkan bagaimana kompetensi pedagogik guru selama pandemi covid-19. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif

³⁷ Andriyelina Firdausih, "Efikasi Diri Bahasa Inggris Sebagai Mediator Antara Orientasi Tujuan Penguasaan Dan Keterikatan Siswa Belajar Bahasa Inggris" (Universitas Gadjah Mada, 2018).

³⁸ Lestari et al., "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Dan Penerapan Flipped Classroom Dalam Hybrid Learning."

dengan subjek berjumlah 62 orang yang meliputi peserta didik tingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru atau dosen yang belum dapat mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara tuntas selama pembelajaran online atau daring.³⁹

9. Penelitian Nuryovi, Ono Wiharna dan Sriyono pada tahun 2017 yang mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan subjek berjumlah 100 orang siswa kelas 10 SMKN. Hasil penelitian menyebutkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru menunjukkan hasil penelitian dalam kriteria baik. Menurut siswa guru memiliki wawasan kependidikan, dapat mengelola pembelajaran, dapat memanfaatkan pembelajaran dan dapat mengembangkan peserta didik.⁴⁰
10. Penelitian Istigfara Ajening Pranita, Nelly Astuti, Suwarjo pada tahun 2017 yang mengungkap bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil PKn di SD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kuantitatif dengan metode penelitian, yaitu ex-postfacto korelasi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 61 siswa di kelas VI. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang

³⁹ Adila Afika et al., "Kompetensi Pedagogik Guru Pada Era Pandemi Covid-19," in *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*, vol. 3, 2020, 361.

⁴⁰ Nuryovi, Wiharna, and Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru," 219.

kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa PKn di SD tersebut.⁴¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah di uraikan di atas, diketahui bahwa penelitian terdahulu mengkaji *self efficacy*, persepsi tentang kompetensi pedagogik guru dan tingkat stres akademik selama pembelajaran online pada mahasiswa, pelajar atau siswa menengah atas (SMA) dan siswa menengah pertama (SMP), sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar dan pelaksanaan pembelajarannya dilakukan selama pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Selain itu kajian *self efficacy* dalam penelitian ini adalah bukan *self efficacy* secara umum tetapi *self efficacy* akademik. Jika penelitian terdahulu hanya membahas satu hubungan antara *self efficacy*, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru ataupun tingkat stres akademik. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis secara ketiganya yaitu hubungan *self efficacy* akademik, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan, Proposal Tesis, dan Tesis yang dikeluarkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.⁴² Bab I atau yang biasanya disebut bab

⁴¹ Istigfara Ajening Pranita, Nelly Astuti, and Suwarjo, "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar PKn SD," *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univ Bandar Lampung*, 2017, 1.

⁴² Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis, Dan Tesis*, ed. Pascasarjana : UIN Sunan Ampel (Surabaya, 2018), 2–3.

pendahuluan di dalamnya mencakup, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yang ada di proposal tesis adalah berisi kajian teori yang di dalamnya mencakup beberapa referensi terkait judul yang dipilih oleh peneliti, yaitu mengenai *self efficacy*, persepsi tentang kemampuan pedagogik guru, tingkat *stres* akademik yang digunakan peneliti untuk mengukur kondisi siswa selama pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) saat melakukan penelitian, kemudian terdapat cara pengumpulan data, dan teknik analisis

Bab III merupakan bab metode penelitian. Mencakup hal-hal mengenai instrument apa saja yang digunakan pada waktu penelitian, baik sebelum maupun pada data.

Bab IV menjelaskan mengenai paparan data yang diperoleh dan analisis data serta temuan penelitian.

Bab V merupakan penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan hasil serta saran penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Definisi *Self Efficacy*

Istilah *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan yang ada di dalam diri individu tentang kemampuan yang dimilikinya untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas sehingga dapat mencapai hasil tertentu. Menurut Kusaeri, *self efficacy* merupakan sikap dasar yang digunakan oleh setiap siswa untuk menghadapi berbagai persoalan dan hasil tindakannya adalah ungkapan dari *self efficacy*. Sedangkan, menurut Robbins *self efficacy* adalah faktor yang akan memengaruhi *performance* seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan masalah dalam suatu tugas tertentu.

2. Definisi *Academic Self Efficacy*

Istilah *self efficacy* milik Bandura kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh. Tokoh yang mengembangkan teori tersebut adalah Baron dan Byrne. Menurut Baron dan Byrne *self efficacy* terbagi menjadi 3 kategori yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri dan efikasi diri

akademik (*academic self efficacy*). Menurut Baron dan Byrne, *academic self efficacy* adalah keyakinan kemampuan yang ada di dalam individu untuk dapat mengatur kegiatan belajarnya sendiri, mewujudkan harapan akademik baik dari dalam dirinya ataupun dari orang lain.⁴³ Menurut Zajacova dkk, *academic self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun sebuah makalah.⁴⁴ Selain itu, menurut Wijaya dan Pratitis menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat menuntaskan tugas-tugas dalam bidang akademik. Kemampuan tersebut berdasarkan atas kesadaran diri bahwa di dalam pendidikan terdapat nilai dan harapan yang perlu untuk dicapai.⁴⁵ Sedangkan menurut Zimmerman, efikasi diri akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan supaya kegiatan akademiknya tercapai dengan baik (sesuai keinginannya).⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic self efficacy* adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugas

⁴³ N Darmayanti and S. F Lidya, "Self-Efficacy Akademik Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Partra Nusa," *Jurnal Diversita* 1, no. 1 (2015): 46.

⁴⁴ Anna Zajacova, Scott M. Lynch, and Thomas J. Espenshade, "Self-Efficacy, Stress, and Academic Success in College," *Research in Higher Education* 46, no. 6 (2005): 679.

⁴⁵ Intan Prastihastari Wijaya, "Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2012): 50.

⁴⁶ Barry J. Zimmerman, Dale H. Schunk, and Maria K. D'Armentano, *The Role of Self Efficacy and Related Beliefs in Self Regulation Learning Performance*. Pdf, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2018), 317.

akademik, mempersiapkan ujian, mengatur aktivitas belajarnya sendiri, dan mewujudkan harapan akademik yang mana hal tersebut didasarkan pada kesadaran diri akan pentingnya pendidikan, adanya nilai dan harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar.

3. *Academic Self Efficacy* dalam Perspektif Islam

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi *academic self efficacy* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *academic self efficacy* adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik, mempersiapkan ujian, mengatur aktivitas belajarnya sendiri, dan mewujudkan harapan akademik yang mana hal tersebut didasarkan pada kesadaran diri akan pentingnya pendidikan, adanya nilai dan harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar. Konsep *academic self efficacy* tersebut merupakan konstruk dari konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Penelitian yang sudah ada menjelaskan bahwa konsep yang dikemukakan Albert Bandura ternyata telah dijelaskan di dalam Al Qur'an dan ada kaitannya dengan konsep keimanan. Ditemukan bahwa keterkaitan tersebut dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang sehingga akan membentuk pribadi yang memiliki sifat sabar, bersyukur dan bertawakal kepada Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan penelitian Noornajihan, menurutnya *self efficacy* dalam konsep Islam tidak hanya tentang keyakinan seseorang terhadap kemampuannya tetapi mencakup keyakinan seseorang dengan berbagai bidang. Sedangkan menurut Fajariyah, efikasi diri merupakan keyakinan

dan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan yang hal ini merupakan salah satu ajaran yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa konsep *self efficacy* telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Adapun salah satu ayat yang ditemukan peneliti yang dapat memberikan keyakinan kuat untuk mencapai keberhasilan serta memiliki hubungan dengan *self efficacy* yaitu surah Ali Imron ayat 60.⁴⁷

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya :

“Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”.

Dari ayat tersebut, terdapat tiga pokok bahasan mengenai efikasi diri. Pertama, keimanan dan harapan kepada ramat Allah serta pertolongan-Nya. Kedua, Allah SWT selalu campur tangan akan setiap urusan manusia. Ketiga, kesuksesan yang diraih datangnya dari Allah SWT.

4. Sumber-sumber *Academic Self Efficacy*

Bandura menyatakan terdapat 4 sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy* pada seseorang, yaitu sebagai berikut.⁴⁸

a. Pencapaian Prestasi

Pencapaian prestasi menjadi salah satu sumber penting dan berpengaruh dalam keadaan seseorang. Hal ini dikarenakan apabila individu tersebut berhasil mencapai prestasi yang diinginkan maka dalam

⁴⁷ Departemen Agama RI, *AlQu'an Dan Terjemahannya*, n.d., 57.

⁴⁸Lianto, “Self-Efficacy: A Brief Literature Review,” *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55, <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.

dirinya akan merasakan memiliki kemampuan. Oleh karena itu, individu yang memiliki efikasi diri kuat akan dapat memahami asal keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Contohnya, individu akan mengevaluasi dirinya jika mengalami situasi, strategi yang kurang tepat dan kurangnya usaha akan mengakibatkan kegagalan.

b. Pengalaman Orang Lain

Pengalaman orang lain merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri yang dimiliki individu akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya, efikasi diri akan menurun apabila mengamati seseorang yang memiliki kemampuan sama dengan dirinya ternyata gagal. Hal ini juga berpengaruh terhadap menurunnya kemampuan dan melemahkan usahanya. Dampak dari pengalaman orang lain terhadap keyakinan diri bergantung pada kriteria kemampuan apa saja yang akan dinilai.

c. Persuasi Sosial

Persuasi adalah sebuah ajakan, membujuk atau menyuruh. Persuasi sosial merupakan sumber didaptnya efikasi. Tidak hanya itu, efikasi diri juga dapat diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari persuasi ini tergolong terbatas tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi.

d. Kondisi Fisik dan Afektif

Keadaan fisik atau emosi seseorang yang mengikuti suatu kegiatan akan berpengaruh terhadap efikasi diri di bidang kegiatan itu. Seseorang yang berada dalam keadaan yang tertekan akan merasakan emosi negatif seperti takut, cemas dan stres. Hal ini akan mengakibatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang akan berkurang. Namun, bisa juga terjadi peningkatan emosi dalam batas yang tidak berlebihan sehingga dapat meningkatkan efikasi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat sumber utama yang dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang diantaranya yaitu, pengalaman keberhasilan seseorang yang sudah terjadi, pengalaman dari orang lain, kemampuan yang dimiliki dan keadaan fisik yang sedang dirasakan orang tersebut.

5. Aspek-aspek *Academic Self Efficacy*

Bandura menjelaskan, aspek-aspek *self efficacy* yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap individu adalah sebagai berikut.⁴⁹

a. *Level* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Aspek ini berkaitan dengan keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tingkat kesulitan dan sehingga dari keyakinan tersebut seseorang dapat menyelesaikan tugasnya. Jika individu dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan

⁴⁹Robert Bandura, "Self-Efficacy: The Exercise of Control (Book, 1997) [WorldCat.Org]," New York: W.H. Freeman and Company, 1997, <https://www.worldcat.org/title/self-efficacy-the-exercise-of-control/oclc/36074515>.

tertentu maka *self-efficacy* nya akan akan tergolong pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatnya tersebut. Aspek kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa.

b. Kekuatan / *Strenght* (Tingkat Kekuatan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya

c. Generlasasi/*Generality* (Keluasaan)

Aspek ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Ketika mengatasi atau menyelesaikan masalah/tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Menurut Brown dkk, aspek-aspek *academic self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* milik Bandura yang meliputi : *level*,

strength dan *generality*. Hal ini dikarenakan *self efficacy* merupakan konstruk yang berakar dari Teori Bandura. Oleh karena itu, aspek-aspek *academic self efficacy* yang akan dijadikan sebagai pengukuran terhadap siswa adalah tingkat kesulitan tugas (level), tingkat kekuatan (strength), dan keleluasaan (*generality*).

6. Karakteristik Individu Mengenai *Academic Self Efficacy*

Menurut Bandura, terdapat ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dan rendah.⁵⁰

Tabel 2.1 Karakteristik Individu dengan *Self-Efficacy* Menurut Bandura⁵¹

<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	<i>Self-Efficacy</i> Rendah
Menjadi aktif apabila mendapat kesempatan baik dalam hal apapun	Pasif
Dapat mengolah keadaan dan mengatasi berbagai hambatan	Jika dihadapkan tugas-tugas yang sulit akan menghindari
Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar	Mengembangkan aspirasi lemah
Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan	Fokus pada kelemahan yang dimilikinya
Berusaha dengan gigih dan keras	Tidak pernah mencoba
Dapat menyelesaikan masalah secara kreatif	Menyerah dan menjadi kurang bersemangat
Pengalaman dari masalah dijadikan sebagai bahan pembelajaran	Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan
Menvisualisasikan kesuksesan	Khawatir, menjadi stress dan menjadi tidak berdaya
Membatasi Stres	Memikirkan alasan/pembenaran untuk kegagalan

⁵⁰ Bandura.

⁵¹ Lianto, "Self-Efficacy: A Brief Literature Review."

B. Persepsi tentang Kompetensi Pedagogik Guru

1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang tergolong penting. Hal ini dikarenakan persepsi digunakan untuk mengetahui dan memahami keadaan di sekelilingnya. Tanpa adanya persepsi yang benar, manusia akan mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai informasi, data dan fenomena yang ada di sekelilingnya.⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa persepsi adalah tanggapan menerima sesuatu hal secara langsung, proses seseorang menerima sesuatu hal tersebut melalui panca inderanya. Rakhmat mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dari menafsirkan pesan⁵³. Selain itu Slameto menjelaskan, bahwa persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi melalui otak manusia dan melalui persepsi itulah manusia akan terus saling berhubungan dengan lingkungannya. Pendapat ini menekankan bahwa proses masuknya pesan ke dalam otak manusia.⁵⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut Sugihartono menjelaskan, bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan rangsangan yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi yang dimiliki oleh satu

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 116–17.

⁵³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

⁵⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

manusia dengan manusia lain adalah berbeda. Selain itu, persepsi tentang sesuatu yang positif atau negatif akan mempengaruhi perilaku seseorang.⁵⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah hasil pengamatan individu atau tanggapan terhadap sesuatu hal yang ada di sekitar melalui panca indera. Persepsi di peroleh dengan cara meringkas informasi atau menafsirkan informasi, sehingga individu dapat memberikan tanggapan baik atau buruk.

2. Persepsi dalam Perpektif Islam

Persepsi merupakan kegiatan penting yang akan menjadi jendela pemahaman dari adanya peristiwa yang ada disekitar. Persepsi yang terjadi pada manusia tidak berjalan begitu saja melainkan membutuhkan berbagai syarat. Syarat yang ada dalam proses persepsi adalah adanya alat indera dan objek. Manusia dan persepsi tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan makhluk yang diberikan berbagai macam keistimewaan. Bentuk keistimewaan yang telah diberikan adalah adanya alat indera dan pemikiran. Dari hal tersebut cukup jelas bahwa manusia dan persepsi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁶

Berdasarkan temuan yang di dapatkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Pada surah Al-Mukminun ayat 12-24 disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsinya. Ayat tersebut menyebutkan fungsi

⁵⁵ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 8.

⁵⁶ M.U Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 75.

mengenai pendengaran dan penglihatan tetapi tidak menyebutkan alat indera manusia mengenai telinga ataupun mata. Hal ini cukup jelas bahwa ayat tersebut menyebutkan tentang sebuah fungsi.⁵⁷

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan rangsangan pada reseptor yaitu alat indera. Penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an fungsi indera manusia tidak langsung berfungsi setelah manusia lahir, akan tetapi alat indera tersebut akan berfungsi sesuai dengan perkembangan fisiknya. Dapat diambil pemahaman bahwa, Allah SWT melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia dapat merasakan dan memahami apa yang terjadi padanya dan lingkungan sekitarnya. Diberikan alat indera tersebut, manusia juga akan mengenali lingkungannya dan dapat hidup pada lingkungan tersebut.⁵⁸

Terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan panca indera dan berperan dalam proses persepsi yaitu sebagai berikut.⁵⁹

a. Surah Al-Nuur ayat 43 yang berkaitan dengan indera penglihatan.⁶⁰

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ ۚ يَكَادُ سَنَا بَرْقَةٍ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya :

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka

⁵⁷ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*.

⁵⁸ Najati.

⁵⁹ Najati.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *AlQu'an Dan Terjemahannya*, 355.

ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.

- b. Surah Al-Zumar ayat 18 yang berkaitan dengan indera pendengaran.⁶¹

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

- c. Surah Al-Rahman ayat 12 yang berkaitan dengan indera penciuman.⁶²

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

Artinya :

“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dalam pandangan Islam merupakan proses kognitif yang akan dialami individu untuk memahami peristiwa dan informasi. Peristiwa dan informasi tersebut akan ditangkap melalui panca indera seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman dan hati untuk merasakan.

3. Definisi Persepsi Siswa

Istilah peserta didik yang ada pada pendidikan formal sering dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Siswa merupakan subjek yang

⁶¹ Departemen Agama RI, 460.

⁶² Departemen Agama RI, 531.

menerima segala hal yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenis pendidikan tertentu.⁶³ Persepsi siswa adalah tanggapan siswa terhadap sesuatu yang digunakan untuk mengetahui beberapa hal melalui alat indera. Persepsi ini bergantung kepada kemampuan dan keadaan masing-masing dari siswa sehingga setiap siswa akan memiliki penafsiran yang berbeda.

4. Proses Terjadinya Persepsi Siswa

Proses terjadinya persepsi siswa tidak berjalan begitu saja melainkan membutuhkan beberapa syarat seperti adanya objek, alat indera dan perlunya perhatian. Menurut Walgito, adanya objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh alat indera. Proses stimulus dengan alat indera adalah proses yang terjadi secara fisik. Rangsangan yang diterima oleh alat indera akan diteruskan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses ini disebut dengan proses fisiologis. Selanjutnya adalah proses di otak sebagai pusat kesadaran bagi individu untuk memperhatikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Proses yang terjadi di otak disebut dengan proses psikologis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tahap akhir dari proses persepsitual adalah menyadari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan yang sudah

⁶³ Pranita, Astuti, and Suwarjo, "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar PKn SD," 2–6.

diterima oleh alat indera. Proses ini dapat disebut sebagai proses terakhir dan merupakan persepsi yang sebenarnya.⁶⁴

Sedangkan menurut Toha, proses terbentuknya persepsi didasarkan pada beberapa tahap yaitu sebagai berikut.⁶⁵

a. Stimulus atau Rangsangan

Proses terjadinya persepsi tidak berjalan begitu saja tetapi dimulai ketika seseorang (individu) dihadapkan pada rangsangan yang berasal dari lingkungannya.

b. Registrasi

Registrasi merupakan proses yang bertumpu pada penginderaan dan kondisi alat indera seseorang sebagai mekanisme fisik. Seseorang dapat memperoleh informasi baik dari pendengaran maupun penglihatannya. Kemudian, informasi tersebut akan terdaftar dan tersusun secara otomatis dalam pikiran seseorang.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan aspek kognitif dan sangat penting. Adanya persepsi karena proses ini akan memberikan arti kepada rangsangan yang diterimanya. Selain itu, proses ini bergantung pada tipe kepribadian orang terkait cara mendalami dan memotivasi diri sendiri.

⁶⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 102–3.

⁶⁵ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, Jakarta (PT Raja Grafindo Persada, 2003), 145.

d. Umpan Balik (*feedback*)

Apabila proses interpretasi informasi sudah dilalui, maka interpretasi yang sudah diterima akan dipersepsikan seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Dari penjelasan di atas, didapatkan bahwa proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang kemudian dirangsang oleh alat indera. Rangsangan yang diterima alat indera akan dirubah menjadi sinyal sehingga dapat dimengerti otak. Kemudian, otak akan mengolah peristiwa yang ditangkap dengan peristiwa yang relevan. Akhirnya, akan didapatkan sebuah persepsi.

5. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Hamka, indikator persepsi ada dua macam yaitu sebagai berikut.⁶⁶

- 1) Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu akan diserap melalui alat indera dan akan diteruskan ke otak. Dari proses tersebut akan terjadi yang namanya analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki individu sebelumnya. Penyerapan tersebut bersifat individual sehingga setiap individu akan berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- 2) Mengerti atau memahami, yaitu hasil dari proses klasifikasi dan organisasi akan memunculkan adanya persepsi. Tahap ini terjadi dalam

⁶⁶ Muhammad Hamka, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja Dengan Motivasi Berprestasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi, 2002), 101–6.

proses psikis. Hasil dari tahapan ini berupa pengertian atau pemahaman yang sifatnya subjektif sehingga setiap individu akan berbeda-beda menghasilkan persepsi.

Menurut Robbin, indikator persepsi terdapat dua macam yaitu.⁶⁷

1) Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya alat indera untuk menangkap rangsangan dari luar.

2) Evaluasi

Rangsangan yang didapat dari luar telah ditangkap alat indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sifatnya subjektif. Artinya individu satu dengan individu lain hasil evaluasinya akan berbeda. Satu individu akan menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Walgito, indikator-indikator persepsi sebagai berikut.⁶⁸

1) Penyerapan terhadap rangsang yang didapatkan dari luar individu

Objek yang tersedia akan diserap atau diterima oleh panca indera, pencium dan pengecap secara sendiri-sendiri ataupun bersamaan. Dari hasil penyerapan melalui panca indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan di dalam otak. Di dalam otak terkumpul

⁶⁷ S.P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Indeks, 2003), 24–130.

⁶⁸ Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*.

berbagai gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama atau yang baru. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas atau tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu baru saja atau sudah lama.

2) Pengertian atau pemahaman

Setelah proses terjadinya kesan-kesan di dalam otak maka gambaran akan diorganisir, digolongkan, dibandingkan diinterpretasi sehingga akan terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tergolong unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3) Penilaian atau Evaluasi

Setelah proses terbentuknya pengertian atau pemahaman terjadilah penilaian (menilai) dari individu terhadap benda atau sesuatu yang dipersepsikan. Pada prosesnya individu akan membandingkan pengertian atau pemahaman baru yang diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu akan berbeda-beda meskipun objeknya sama.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan indikator persepsi menurut Walgito dikarenakan karakteristik siswa Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah dalam melakukan persepsi lebih cocok menurut pendapat Walgito.

6. Definisi Kompetensi Pedagogik Guru

Guru adalah salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar secara langsung. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik merupakan guru yang mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan baik. Sehingga siswa merasa kebutuhan belajarnya terpenuhi dan dapat memenuhi pandangan yang baik tentang kompetensi pedagogik guru.⁶⁹

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik karena hal ini berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik. Seorang guru yang mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pendidikan, mulai dari metode pembelajaran, ataupun pendekatan pembelajaran. Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan yang dijelaskan pada pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.⁷⁰

⁶⁹ Dilla Octavianingrum, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 7, no. No 2 (2020): 118, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/index>.

⁷⁰ Putri Balqis, Nasir Usman, and Sakdiah Ibrahim, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala* 2, no. 1 (2014): 26–27, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2497/2344>.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik perlu dikuasai terlebih dahulu sebelum melanjutkan kompetensi selanjutnya. Selain itu, menurut Karwono dan Mularsih kompetensi pedagogik yang baik berpengaruh pada persepsi siswa. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kinerja guru. Apabila siswa membentuk opini atau persepsi mengenai gurunya baik maka proses pembelajaran juga akan berjalan baik. Sebaliknya jika persepsi siswa tentang gurunya kurang baik, maka akan mengakibatkan berbagai permasalahan terhadap siswanya.⁷¹

7. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan pendapat Janawi, terdapat empat indikator yang menjadi acuan untuk melihat persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru. Empat indikator tersebut adalah wawasan kependidikan, pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik. Alasan diambilnya indikator tersebut karena sudah terkandung dalam kompetensi pedagogik guru.⁷²

Jika menurut Mulyasa, elemen-elemen kompetensi pedagogik dapat dijabarkan sebagai berikut.⁷³

⁷¹ Nuryovi, Wiharna, and Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru."

⁷² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), 25.

⁷³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

- a. Kemampuan mengelola pembelajaran, secara khususnya kemampuan ini menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik, secara khususnya terdapat empat hal yang perlu dipahami guru terhadap peserta didiknya yaitu kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.
- c. Perancangan pembelajaran, secara umum kegiatan ini mencakup tiga hal yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, secara umumnya meliputi pembelajaran mencakup tiga hal: pre-tes, proses, dan pos-tes.
- e. Evaluasi hasil belajar, di dalamnya mencakup kegiatan seperti memberikan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, serta penilaian program.
- f. Pengembangan peserta didik, di dalamnya mencakup kegiatan seperti ekstrakurikuler dan lain-lain.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, menyebutkan kompetensi pedagogik mencakup:⁷⁴

- a. Menguasai karakteristik peserta didik

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di SD/MI* (Jakarta: Menteri Pendidikan, 2007), 11–13.

Subjek dalam pendidikan salah satunya adalah peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, latar belakang, kemampuan ataupun keunikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun sub indikator mengenai menguasai karakteristik peserta didik yaitu: guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar di setiap peserta didik di kelasnya, guru memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru mengetahui perilaku menyimpang peserta didik, mengetahui potensi peserta didik dan mengatasi kekurangan peserta didik dan guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti pembelajaran.

- b. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru harus menguasai dengan baik teori-teori belajar dan pengaplikasian teori tersebut melalui metode dan model pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mengedepankan peran peserta didik. Adapun sub indikator mengenai menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yaitu: guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, guru menggunakan teknik untuk memotivasi kemauan

belajar peserta didik, guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan berikutnya.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu

Guru dapat mengadaptasi materi dari buku-buku yang telah distandarisai oleh Depdiknas tetapi juga harus memperhatikan proses pengembangan kurikulum yang mencakup seperti mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, mengidentifikasi materi yang tepat, dan memilih strategi mengajar.

- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya memberikan perubahan terhadap perilaku dan kemampuan saja. Akan tetapi, seluruh aspek kemampuan yang dimiliki dapat mendapatkan perubahan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menanamkan sikap dan nilai-nilai terhadap peserta didik. Adapun sub indikator yang terdapat pada menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yaitu: guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta didik dapat termanfaatkan secara kondusif, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Guru harus bisa memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pembelajaran atau membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Pemanfaatan teknologi juga akan berdampak terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, internet juga dapat digunakan sebagai sarana memperkaya bahan ajar dan wawasan. Adapun sub indikator mengenai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yaitu: guru memanfaatkan teknologi pembelajaran dan guru memanfaatkan internet sebagai informasi tambahan.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru harus bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat berkembang. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Adapun sub indikator mengenai memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yaitu guru menganalisis hasil belajar berdasarkan bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui kemajuan masing-masing, guru merancang serta melaksanakan aktivitas

pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Guru harus berkomunikasi secara efektif dengan siswa supaya pesan-pesan pembelajaran / tujuan pembelajaran dapat tersampaikan, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik. Adapun sub indikator mengenai berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik yaitu guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik.

- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Adapun sub indikator mengenai menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yaitu: guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian dan guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indikator kompetensi pedagogik yang berupa sub indikator 1) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran

yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan berikutnya. 2) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. 3) Guru memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi. 5) Guru menggunakan teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik. 6) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara kondusif. 7) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. 8) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. 9) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. 10) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik. 11) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. 12) Guru mengetahui perilaku menyimpang peserta didik, mengetahui potensi peserta didik dan mengatasi kekurangan peserta didik. 13) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti pembelajaran. 14) Guru memanfaatkan teknologi pembelajaran. 15) Guru memanfaatkan internet sebagai informasi

tambahan. 16) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian. 17) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui kemajuan masing-masing.

8. Definisi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah tanggapan siswa terhadap gurunya yang digunakan untuk mengetahui / menilai gurunya pada kegiatan selama belajar mengajar yang hal tersebut dilakukan melalui alat indera.

C. Tingkat Stres Akademik

1. Definisi Stres Akademik

Adanya tuntutan akademik, banyaknya tugas, penilaian harian/semester/UN, hasil ujian yang kurang memuaskan dan lingkungan pergaulan di sekolah adalah hal-hal yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang berpotensi menimbulkan stres pada siswa. Stres yang terjadi dalam lingkungan sekolah atau pendidikan disebut dengan stres akademik.⁷⁵

Jika merujuk pada pendapat Barseli, stres akademik adalah tekanan yang muncul pada diri siswa yang disebabkan adanya persaingan atau tuntutan akademik.⁷⁶ Menurut pendapat Taufik dan Ifdil's, stres akademik

⁷⁵Yusuf and Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik."

⁷⁶Mufadhal Barseli and Ifdil Ifdil, "Konsep Stres Akademik Siswa," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (2017): 143.

muncul ketika ada harapan dalam meraih prestasi akademik yang meningkat dari orang tua, guru, ataupun teman sebaya.⁷⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmawati menjelaskan bahwa stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan di mana terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Menurut Heiman dan Kariv, stres akademik disebabkan adanya *academic stressor* dalam proses kegiatan belajar dan kaitannya dengan kegiatan belajar siswa.⁷⁸ Sedangkan menurut Sun, Dae dan Hou, stres akademik adalah tekanan yang dirasakan oleh seorang siswa karena adanya tuntutan berbagai macam tugas yang wajib diselesaikan tetapi tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.⁷⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa stres akademik adalah tekanan yang terjadi di lingkungan sekolah. Tekanan ini terjadi karena ketidakseimbangan antara tuntutan tugas dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Tekanan tersebut meliputi adanya tekanan belajar, beban tugas, khawatir terhadap nilai yang didapatkan.

Tekanan ini melahirkan respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik,

⁷⁷Hendro Wahyudi, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Development of Self-Change Classical Guidance Module to Reduce Student's Stress Due to COVID-19," *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 2 (2021): 92.

⁷⁸Faridah Nurmaliyah, "Menurunkan Stres Akademik Siswa Dengan Menggunakan Teknik Self-Instruction," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2, no. 3 (2014): 273–82, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.

⁷⁹Jiandong Sun et al., "Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability with Chinese Students," *Journal of Psychoeducational Assessment* 29, no. 6 (2011): 535.

perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah atau akademik.

2. Stres Akademik dalam Perspektif Islam

Islam mengenalkan stres di dalam kehidupan sebagai cobaan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, penjelasan tentang stres yang ada di dalam Al Qur'an terdapat pada surah Al Baqarah ayat 155.⁸⁰

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa cobaan yang terjadi pada diri akan dirasakan sebagai suatu tekanan dalam diri atau dapat disebut sebagai beban. Berbagai contoh cobaan dalam kehidupan misalnya seperti kematian, sakit dan kehilangan. Perlu dipahami bukan hanya kondisi yang buruk saja dapat menjadi cobaan tetapi memiliki kekayaan, kepandaian dan jabatan juga termasuk sebagai cobaan bagian manusia. Oleh karena itu, munculnya berbagai cobaan ataupun tekanan yang ada sebagai manusia sangatlah dianjurkan untuk bersabar oleh Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang memiliki kesabaran ketika mengalami cobaan atau tekanan maka

⁸⁰ Departemen Agama RI, *AlQu'an Dan Terjemahannya*, 24.

orang tersebut akan merasakan kegembiraan karena sudah dilalui dengan sabar.⁸¹

Selain ayat di atas, terdapat ayat lain yang menjelaskan kondisi stres dan psikologis sehingga manusia memiliki penyakit hati. Ayat tersebut adalah Surah Al-Baqarah ayat 10.⁸²

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya :

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa munculnya stres dapat menimbulkan penyakit hati seperti iri hati dan dendam terhadap orang lain. Sifat dan perasaan seperti dapat menjadikan seseorang merasa terancam oleh sesuatu yang sesungguhnya dapat dihindari.⁸³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa stres dalam perspektif Islam adalah cobaan yang terjadi pada diri sendiri di mana cobaan tersebut dipercaya datangnya dari Allah SWT. Apabila cobaan atau tekanan (stress) tidak dapat di kontrol dengan baik seperti menjalani cobaan dengan sabar maka semakin lama akan menimbulkan penyakit hati seperti iri hati dan dendam.

⁸¹ Susatyo Yuwono, “Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi,” *Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi* 8, no. 2 (2010): 15.

⁸² Departemen Agama RI, *AlQu'an Dan Terjemahannya*, 3.

⁸³ Yuwono, “Mengelola Stres Dalam Perspekt. Islam Dan Psikol.”

3. Faktor-faktor Penyebab Stres Akademik

Berdasarkan pendapat Barseli dkk, faktor penyebab stres akademik terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut.⁸⁴

a. Faktor internal

1) Pola Pikir

Siswa yang cara berpikirnya tidak mengendalikan situasi cenderung akan mengalami stres lebih besar. Semakin besar siswa dapat mengendalikan pola pikirnya maka akan semakin kecil stres yang akan dialami oleh siswa.

2) Kepribadian

Kepribadian seorang siswa akan meningkatkan tingkat toleransi terhadap stress. Siswa yang memiliki rasa optimis akan merasakan tingkat stres lebih kecil dibandingkan siswa yang memiliki sifat pesimis.

3) Keyakinan

Keyakinan terhadap pemikiran diri merupakan salah satu penyebab yang dapat menentukan tingkat stres. Keyakinan yang dimiliki oleh siswa akan mengubah pola pikirnya terhadap sesuatu.

b. Faktor eksternal

1) Pelajaran yang padat

Kurikulum yang ada di dalam sistem pendidikan memiliki standart yang semakin tinggi. Akibatnya, muncul berbagai saingan

⁸⁴ Barseli and Ifdil, "Konsep Stres Akademik Siswa."

yang ketat, waktu belajar juga bertambah serta beban yang didapatkan siswa juga akan semakin meningkat.

2) Tekanan Prestasi yang Tinggi

Ketika menghadapi ujian siswa akan sangat ditekan untuk berprestasi melakukan yang terbaik dalam ujian tersebut. Tekanan dapat datang dari orang tua, keluarga, guru, tetangga, teman sebaya dan dirinya sendiri.

3) Dorongan Status Sosial

Kenyataan yang terjadi bahwa siswa yang berhasil dalam hal akademik akan disukai, dikenal, dipuji oleh masyarakat. Sebaliknya siswa yang kurang berprestasi di sekolah seperti lambat, malas ataupun sulit, mereka akan dianggap sebagai pembuat masalah dan cenderung akan dimarahi oleh orang tua, guru atau diabaikan teman sebayanya.

4) Orang tua yang berlomba

Seiring bertambahnya perkembangan siswa, berbagai macam program tambahan muncul seperti kelas seni rupa, musik, balet yang juga akan menimbulkan persaingan siswa terpandai, terpintar dan serba bisa. Selain itu, kalangan orang tua yang terdiri juga akan memunculkan persaingan karena diharapkan menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek.

Sedangkan menurut Yusuf dan Yusuf ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres akademik diantaranya *self efficacy*, *hardiness*,

optimisme, motivasi berprestasi, prokrastinasi dan dukungan sosial orang tua.⁸⁵ Pendapat lain, menurut Khon & Fazer ada tiga komponen faktor stres akademik yaitu, faktor lingkungan, faktor persepsi, dan faktor tuntutan. Faktor lingkungan mengacu kepada perilaku seperti pengusiran dari kelas, tingkat kebisingan kelas, suhu di kelas, pencahayaan kelas, dan jumlah siswa di kelas. Faktor persepsi termasuk interpretasi peristiwa yang mempengaruhi hasil emosional seperti bahasa non-asli, kuliah cepat, tugas tidak jelas, dan jawaban yang salah di kelas. Faktor tuntutan (juga disebut sebagai faktor psikososial) merujuk pada interaksi interpersonal yang menghasilkan konsekuensi perilaku seperti⁸⁶ nilai akhir, pekerjaan rumah yang berlebihan, belajar untuk ujian, dan menunggu tugas yang dinilai.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor stres akademik terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pola pikir, kepribadian dan keyakinan sedangkan faktor eksternal terdiri dari tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, pelajaran lebih padat, dan orangtua saling berlomba. Selain faktor tersebut, ada juga yang menyatakan faktor seperti faktor lingkungan, faktor persepsi, dan faktor tuntutan.

⁸⁵ Yusuf and Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik."

⁸⁶ Lianto, "Self-Efficacy: A Brief Literature Review."

⁸⁷ Kohn and Frazer, "An Academic Stress Scale: Identification and Rated Importance of Academic Stressors:"

4. Aspek Stres Akademik

Berdasarkan pendapat Sun, Dune dan Hou terdapat lima aspek mengenai stress akademik, yaitu sebagai berikut.⁸⁸

a. Tekanan Belajar

Tekanan belajar berkaitan dengan tekan yang dialami individu ketika sedang belajar di sekolah dan di rumah. Tekanan yang dialami oleh individu dapat berasal dari orang tua, teman sekolah, ujian di sekolah serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Beban Tugas

Aspek ini berkaitan dengan beban tugas yang harus dikerjakan oleh individu di sekolah. Beban yang dirasakan berupa pekerjaan rumah (PR), tugas di sekolah dan ujian/ulangan.

c. Kekhawatiran terhadap Nilai

Aspek ini berkaitan dengan proses kognitif individu. Individu yang sedang mengalami stres akademik akan sulit untuk berkonsentrasi, mudah lupa dan terdapat penurunan kualitas kerja.

d. Ekspektasi Diri

Ekspektasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki harapan atau ekspektasi terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki stres akademik akan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap dirinya sendiri seperti merasa selalu gagal dalam nilai akademik

⁸⁸ Barseli and Ifdil, "Konsep Stres Akademik Siswa."

dan merasa selalu mengecewakan orang tua dan guru apabila nilai akademis tidak sesuai dengan yang diinginkan.

e. Keputusasaan

Keputusasaan berkaitan dengan respon emosional seseorang ketika merasa tidak mampu mencapai target/tujuan dalam hidupnya. Individu yang mengalami stres akademik akan merasa bahwa dia tidak mampu memahami pelajaran serta mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek stress akademik yang meliputi: tekanan belajar, beban kerja, kekhawatiran terhadap nilai, ekspektasi diri dan keputusan.

5. Dampak Stres Akademik

Berdasarkan pendapat Rahmadani, munculnya stres akademik akan memberikan reaksi terhadap *stressor* akademik. Reaksi tersebut terdiri dari beberapa yaitu sebagai berikut.⁸⁹

a. Pemikiran

Respon yang muncul dari segi pemikiran seperti : kehilangan rasa percaya diri, takut gagal, sulit berkonsentrasi, cemas akan masa depan, melupakan sesuatu, dan berpikir terus-menerus mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan.

⁸⁹C. S. M Rahmadani, "Hubungan Antara Sense of Humor Dengan Stress Akademik Pada Siswa Kelas Akselerasi SMA Negeri 1 Bireun" (Universitas Medan Area, 2014).

b. Perilaku

Respon yang muncul dari segi perilaku seperti : menarik diri, menggunakan obat-obatan dan alkohol, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan menangis tanpa alasan.

c. Reaksi Tubuh

Respon yang muncul dari segi reaksi tubuh seperti : telapak tangan berkeringat, kecepatan jantung meningkat, mulut kering, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual, dan sakit perut.

d. Perasaan

Respon yang muncul dari perasaan, seperti: cemas, mudah marah, murung, dan merasa takut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya stres akademik meliputi: pikiran, perilaku, reaksi tubuh dan perasaan.

D. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Penyesuaian kondisi saat ini disebut dengan "*new normal*". Keadaan tersebut hingga saat ini sudah dijalankan masyarakat. Hingga akhirnya muncul kebijakan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi covid-19 yang mulai dilaksanakan sejak Juli 2021. Adanya pelaksanaan PTM tersebut ternyata terus mengalami pro dan kontra. Dari hal itulah terjadi berkembang

kesalahpahaman di masyarakat. Menurut masyarakat, sekolah akan membuka sekolah seperti saat normal.⁹⁰

Sejalan dengan adanya PTM terbatas, pemerintah juga tetap harus menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan peserta untuk melaksanakan pembelajaran. Pada dasarnya keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada proses pembelajaran secara efektif. Pelaksanaan kegiatan ini tentunya tetap harus melindungi pendidik dan peserta didik supaya tetap aman walaupun masa pandemi covid-19. Oleh karena, itu pelaksanaan PTMT memerlukan prinsip kehati-hatian.⁹¹

Pelaksanaan PTM terbatas harus dilaksanakan secara terencana dan harus memperhatikan beberapa hal berikut ini: 1) Vaksinasi harus didapatkan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan; 2) Meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan. Selain itu, tetap harus melaksanakan protokol kesehatan dengan tepat. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, hingga sarana dan prasaran pendukung pelaksanaan protokol kesehatan tersedia dan memadai.⁹²

⁹⁰ Fifit Fitriansyah, "Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2022): 123–30, <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1438>.

⁹¹ Ode et al., "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar."

⁹² Ode et al.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan PTMT dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian dan harus terencana. Dilaksanakannya PTMT ini, pendidik dan peserta didik harus sudah divaksinasi supaya merasakan keadaan yang aman selama covid-19.

E. Hubungan *Self Efficacy* Akademik dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) merupakan salah satu dukungan terhadap pendidikan di era *new normal*. Dukungan tersebut diberikan untuk mengatasi hambatan yang ada karena hampir satu tahun pembelajaran dilakukan terus menerus secara *online*. Permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran penuh dengan *online* yaitu siswa merasa tugas yang diberikan sangat banyak, semakin lama siswa merasa bosan dan jenuh sehingga menyebabkan muncul rasa lesu, tidak semangat belajar, tugas yang diberikan oleh guru ternyata dikerjakan oleh orang tua siswa, ditemukan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran yang berlebih dan muncul rasa tidak yakin pada diri siswa akan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, PTMT diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Kegiatan yang dilaksanakan PTMT tersebut berjalan dengan memperhatikan beberapa hal seperti pembatasan jumlah siswa di dalam kelas, tenaga pendidik harus sudah divaksinasi, pembatasan jam pembelajaran, tetap harus melaksanakan protokol kesehatan dan pembelajaran juga masih dilakukan secara *online* (jika materi atau tugas tidak terselesaikan selama pembelajaran di kelas maka materi atau tugas tersebut akan di *share* dalam e-

learning yang dimiliki sekolah). Kegiatan PTMT ini sudah berjalan selama beberapa bulan tepatnya selama lima bulan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ternyata PTMT juga memunculkan beberapa hambatan pada siswa. Salah satu hambatan yang muncul yaitu mengenai keyakinan diri siswa. Ditemukan bahwa ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas (dengan PTMT) dan guru menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa merasa tidak yakin akan kemampuannya dan otomatis tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan guru di depan kelas. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran PTMT yang dilaksanakan di *online* kelas, tugas yang diberikan guru dikerjakan oleh orang tua siswa sehingga siswa tidak mencari jawaban sendiri melainkan menyalin jawaban yang sudah dikerjakan oleh orang tua. Oleh karena itu, pembahasan tentang keyakinan yang ada diri siswa dapat disebut dengan *self efficacy*.

Dampak yang didapat siswa ketika siswa tidak yakin mengerjakan tugas yang diberikan guru di depan kelas yaitu siswa mengalami stres. Stres yang dialami siswa tergolong dalam kategori akademik karena keadaan yang dialami berhubungan dengan kegiatan akademik atau juga dapat dikatakan kegiatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, stres yang dimaksudkan adalah stres akademik. Berdasarkan hasil penelitian Utami dkk, *self efficacy* berpengaruh terhadap stres akademik selama pandemic covid-19. Ditunjukkan bahwa *self efficacy* memberikan sifat negatif dalam artian ketika *self efficacy* meningkat maka stres akademik akan menurun. Hal ini dapat diambil pemahaman bahwa

self efficacy memiliki hubungan erat dengan stres akademik.⁹³ Selain itu, menurut penelitian Siregar dan Putri menyebutkan bahwa stres akademik dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa sebesar 7,5% dikarenakan tekanan yang dihasilkan dari kondisi stres akademik dapat membentuk persepsi untuk siap menghadapi tantangan selanjutnya.⁹⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* akademik dengan stres akademik siswa.

F. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Pada proses belajar mengajar di dalamnya mencakup guru dan siswa. Siswa merupakan subjek yang menerima segala hal yang disampaikan oleh guru. Salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik adalah persepsi yang dimiliki siswa. Persepsi siswa adalah tanggapan siswa terhadap gurunya untuk mengetahui atau menilai gurunya selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tanggapan siswa untuk menilai gurunya tersebut dilakukan melalui alat indera. Oleh karena itu, berjalannya proses pembelajaran memerlukan adanya siswa.

Selain itu, adanya guru juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Guru yang dapat menyampaikan materi pembelajaran

⁹³ Sri Utami, Anna Rufaidah, and Afiatin Nisa, "Kontribusi Self-Efficacy Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 Periode April-Mei 2020," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.26539/teraputik.41294>.

⁹⁴ Ilham Khairi Siregar and Sefni Rama Putri, "Hubungan Self-Efficacy Dan Stres Akademik Mahasiswa," *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 95, <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6386>.

kepada siswa dengan baik merupakan guru yang memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dikarenakan, kompetensi ini merupakan kompetensi dasar yang di dalamnya mencakup beberapa hal seperti kemampuan mengelola pembelajara, memahami peserta didik, merancang pembelajaran, mengevaluasi pembelajara dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik harus dikuasai terlebih dahulu sebelum melanjutkan kompetensi selanjutnya.

Berdasarkan penelitian Karwono dan Mularsih, kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap persepsi siswa. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja guru. Jika siswa memiliki tanggapan yang baik mengenai gurunya maka proses pembelajaran akan berjalan baik. Serta siswa akan mendapatkan kenyamanan dan tidak merasakan hal-hal yang negatif. Sebaliknya jika tanggapan siswa terhadap gurunya kurang baik, maka akan mengakibatkan permasalahan terhadap siswa.

Hal ini sejalan dengan dampak pembelajaran yang dilaksanakan secara PTMT. Hasil observasi menyatakan pelaksanaan PTMT yang sudah berjalan beberapa bulan ternyata masih memberikan dampak terhadap siswa. Siswa merasa materi yang didapatkan tergolong terbatas dikarenakan pembatasan jam pelajaran. Walaupun materi yang belum dijelaskan akan selalu di *share* dalam *e-learning* yang dimiliki di setiap sekolah akan tetapi siswa tetap merasa belum mendapatkan penjelasan yang dapat membuat siswa menjadi lebih paham.

Beberapa kali guru juga tidak selalu *share* materi dalam *e-learning* sehingga materi yang didapatkan siswa juga setengah-setengah. Penguasaan teknologi dan media pembelajaran dirasa kurang efektif selama dilaksanakannya pembelajaran campuran ini. Selain itu, ketika dilakukannya evaluasi, terdapat beberapa soal yang materi pembelajarannya belum di jelaskan oleh guru.

Adanya berbagai kendala yang terjadi, menimbulkan keraguan pada diri siswa tentang cara mengajar gurunya. Siswa akan merasa bahwa gurunya tidak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Kendala tersebut juga akan memberikan dampak terhadap tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Selain itu, siswa merasa menjadi terbebani dengan tuntutan-tuntutan pembelajaran sedangkan materi pembelajaran yang didapatkan tidak sepenuhnya. Tuntutan yang tidak dapat dijalankan akan menimbulkan stres terhadap siswa karena siswa tidak dapat mengerjakan tuntutan tersebut. Sejalan dengan hasil observasi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nuryovi dkk, menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan mengenai persepsi siswa terhadap gurunya. Salah satu kesenjangan tersebut adalah materi yang diajarkan belum sepenuhnya tersampaikan.⁹⁵ Oleh karena itu, terdapat hubungan mengenai persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru terhadap tingkat stres akademik siswa.

⁹⁵ Nuryovi, Wiharna, and Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru."

G. Hubungan *Self Efficacy* Akademik dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara *self efficacy* akademik dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) memiliki hubungan. Hubungan tersebut didasarkan bahwa jika *self efficacy* akademik kurang baik seperti siswa tidak semangat belajar, siswa tidak memiliki motivasi, siswa merasa lesu dalam belajar dan siswa yang memiliki persepsi kurang baik tentang kompetensi pedagogik seperti guru kurang menguasai teknologi, kurang bisa memotivasi serta guru kurang menjelaskan materi sepenuhnya. Hal tersebut akan membuat mengalami stres akademik. Terlihat tidak adanya keseimbangan antara *self efficacy* akademik siswa dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru karena sama-sama dengan hasil yang kurang baik sehingga menyebabkan stres.

H. Kerangka Berpikir

Munculnya kebijakan baru selama pandemi Covid-19 yang disebut dengan era *new normal* dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan beberapa aktivitas sesuai dengan protokol kesehatan. Era *new normal* adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada masyarakat yang menyarankan untuk beraktivitas sesuai dengan protokol

kesehatan.⁹⁶ Menurut Jamilah, era *new normal* adalah semangat untuk dapat bangkit dari keterpurukan karena adanya covid-19. Selain itu, di era ini diharapkan seluruh masyarakat dapat menjalankan aktivitas secara normal namun ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan.⁹⁷ Sedangkan menurut Fatimah, era *new normal* adalah kehidupan baru bagi masyarakat dikarenakan masyarakat dapat melaksanakan seluruh kegiatan seperti biasanya akan tetapi tetap melaksanakan protokol kesehatan untuk menghindari adanya penyebaran covid lebih banyak.⁹⁸ Dari penjelasan tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa era *new normal* adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada masyarakat yang diharapkan masyarakat dapat melakukan aktivitas seperti biasanya tetapi harus melaksanakan protokol kesehatan supaya covid-19 tidak menyebar lebih banyak.

Era *new normal* tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pendidikan hal ini dibuktikan dengan dicetuskannya pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). PTMT dilaksanakan di sekolah secara berkala. Pertama pelaksanaannya dilakukan di SMA/MA kemudian di SMP/MTS dan terakhir di SD/MI tetapi perlu digaris bawahi bahwa pelaksanaan PTMT ini juga harus mengikuti ketentuannya dari pemerintah di mana daerah sekolah tersebut

⁹⁶ Yudi Firmansyah and Fani Kardina, "Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik."

⁹⁷ Jamilah, "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan," *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan 2*, no. 1 (2020): 67–77.

⁹⁸ Sitti Fatimah, "Pembelajaran Di Era New Normal," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1689–99.

termasuk ke daerah zona hijau. Artinya kasus Covid-19 pada daerah tersebut tidaklah parah.⁹⁹

Pelaksanaan PTMT di sekolah dilakukan secara bergiliran (shifting), ada pembatasan jumlah peserta didik di dalam kelas (kapasitas 50%) dan perlunya persetujuan dari orang tua.¹⁰⁰ Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan PTMT oleh seluruh warga sekolah terutama tenaga kependidikan yaitu sudah melaksanakan vaksinasi serta jam pembelajara selama satu pertemuan di batasi dan harus menetapkan protokol kesehatan. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Satu pembelajaran tatap muka terdapat 3 jam pembelajaran yang juga dikombinasikan dengan PJJ. Sehingga setiap siswa melaksanakan PTM sebanyak 6 sampai 9 jam dalam satu minggu.¹⁰¹

Pelaksanaan PTMT yang sudah berjalan kurang lebih selama lima bulan pada kenyataannya memberikan beberapa dampak negatif yang terjadi kepada siswa.¹⁰² Dampak negatif tersebut adalah siswa mengalami stres akademik. Penyebab stres akademik ini beragam yaitu adanya faktor internal, eksternal¹⁰³ dan beberapa persepsi siswa. Faktor internal meliputi *self efficacy*, hardines, optimisme, motivasi dan lain-lain. Faktor eskternal meliputi dukungan sosial

⁹⁹ Bahrodin and Widiyati, "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas."

¹⁰⁰ Nevly Wisano Powa, Witarsa Tambunan, and Mesta Limbong, "Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 100–111, <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3274>.

¹⁰¹ Masyitoh and Arfinanti, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah."

¹⁰² Bahrodin and Widiyati, "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas."

¹⁰³ Yusuf and Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik."

keluarga, guru, teman sebaya dan lain-lain.¹⁰⁴ Sedangkan persepsi siswa tentang bagaimana siswa itu menilai atau memandang beberapa hal.

Salah satu hal yang dialami siswa yaitu tentang keyakinan diri siswa. Terlalu lama berlangsungnya pembelajaran secara online dan sekarang beralihnya pembelajaran PTMT membuat siswa kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sebabkan selama pembelajaran online siswa mengaku ketika mendapatkan tugas untuk mencari jawaban, jawaban yang harus dikerjakan tersebut ternyata dikerjakan orang tua. Sehingga ketika pembelajaran PTMT dilaksanakan dan terdapat guru yang menyuruh siswa maju mengerjakan soal di depan kelas (papan tulis), siswa merasa tidak yakin akan jawabannya dan lebih banyak bingung ketika mengerjakan di depan kelas. Dari hal ini dapat diambil pemahaman bahwa siswa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Kenyataan lain yang ditemukan adalah tentang kebingungan siswa mengenai materi yang didapatkan selama PTMT. Siswa mengaku selama PTMT materi yang didapatkan kurang karena adanya pembatasan jam pembelajaran. Ketika penyampaian materi pembelajaran oleh guru, siswa merasa guru kurang menyampaikan pembelajaran kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa merasa guru tergesa-gesa dalam pembahasan materi karena jam pembelajaran yang terbatas. Selain itu, kadang kala guru juga tidak mengirimkan materi sisa pembelajaran selama PTMT di group WA ataupun aplikasi online yang disediakan di sekolah. Hal tersebut membuat siswa juga

¹⁰⁴ Yusuf and Yusuf.

merasa kebingungan akan materi yang di dapat dan menerima pemahaman yang tergolong minim akan materi pembelajaran yang didapatkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa siswa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya serta pengajaran yang dilakukan oleh gurunya selama PTMT. Beberapa permasalahan tersebut membuat siswa merasa bingung dan tertekan akan kegiatan yang dilakukan dengan cara tersebut. Dari hal tersebut akan menimbulkan stres yang terjadi pada siswa. Keterlibatan antara kedua hal tersebut tergolong dapat berperan dalam menyukseskan pembelajaran PTMT agar tidak terjadi dampak negatif seperti siswa mengalami stress. Sehingga dapat ditarik hipotesis bahwa mengenai keyakinan siswa, semakin tinggi keyakinan yang dimiliki siswa maka siswa akan dapat mengatasi stress akademik yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah keyakinan yang dimiliki siswa maka siswa akan mengalami stress yang berat atau tidak dapat mengatasi stress tersebut.¹⁰⁵ Selain itu, mengenai persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru mempunyai pengaruh yang tergolong besar dalam kinerja guru. Apabila siswa membentuk opini atau persepsi mengenai gurunya baik maka proses pembelajaran juga akan berjalan baik. Sebaliknya jika persepsi siswa tentang gurunya kurang baik, maka akan mengakibatkan berbagai permasalahan terhadap siswanya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Sri Dewi Utami, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Man 3 Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 93.

¹⁰⁶ Nuryovi, Wiharna, and Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru."

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-post-facto* yaitu penelitian yang mengkaji peristiwa telah dialami dan dengan *setting* ingin melacak kembali kemungkinan yang menjadi faktor penyebabnya.¹⁰⁷ Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha mencari hubungan yang terjadi pada dua variabel atau lebih.¹⁰⁸

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek secara keseluruhan yang digunakan untuk penelitian serta memiliki ketentuan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.¹⁰⁹

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan siswa di MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas V di SDI Siti Hajar Kota Madiun

Jenjang Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas V A	12	14	26
Kelas V B	13	11	24
Total			49

¹⁰⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, ed. Restu Damayanti, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 211.

¹⁰⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*.

¹⁰⁹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, ed. Lutfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 92.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas V di MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun

Jenjang Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas V A	12	13	25
Kelas V B	11	12	24
Kelas V C	11	11	22
Total			71

2. Sampel

Sampel adalah perwakilan dari populasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, menentukan sampel merujuk pada pendapat Arikunto, yaitu jika subjek kurang dari 100 lebih maka subjek diambil semuanya sehingga penelitiannya tergolong penelitian populasi. Sebaliknya jika subjek lebih dari 100 atau tergolong terlalu besar maka sampel yang diambil antara 10%-15% hingga 20%-25%.¹¹⁰ Oleh karena itu, sampel pada penelitian ini jika dijumlahkan sebanyak 120 siswa. Pengambilan jumlah sampel disesuaikan dengan pendapat Arikunto, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 25% karena jumlah populasi melebihi 100 siswa yaitu 120 siswa. Pengambilan jumlah sampel disesuaikan dengan rumus Slovin dengan rumus :¹¹¹

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = banyak sampel

¹¹⁰ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 109.

¹¹¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005),

N = banyak populasi

e = presentase kesalahan yang diinginkan atau ditolerir dengan populasi dan presisi 10%

Jumlah sampel yang di tetapkan oleh peneliti adalah

Diketahui :

$$N = 120$$

$$e = 10\%$$

$$n = \frac{120}{1 + 120 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120 (0,01)}$$

$$n = \frac{120}{2,2}$$

$$n = 54,54 \rightarrow 55$$

Menurut Dajan, dalam menentukan pembulatan angka harus menggunakan pedoman tertentu yaitu jika angka depan di depan 5 atau lebih bersifat genap, maka angka 5 atau lebih tersebut harus dihilangkan dan tidak mengubah angka depannya. Jika angka yang terdapat di depan angka 5 atau lebih yang bersifat ganjil, maka pembulatan ke atas dilakukan seperti biasa. Jika angka dibelakang koma kurang dari 5 maka yang dilakukan adalah pembulatan ke bawah tanpa mengubah angka

depannya.¹¹² Berdasarkan perhitungan rumus di atas, maka ditetapkan bahwa sampel pada penelitian sebanyak 54,54 yang dibulatkan menjadi 55 responden. Jadi, sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah *purpose sampling* yaitu menentukan sampel dengan mempertimbangkan kriteria ini. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan penelitian kuantitatif dan tujuan penelitian yang mengungkapkan masalah penelitian.¹¹³ Adapun kriteria sampel yang telah ditetapkan peneliti yaitu.

- 1) Siswa sekolah dasar di kelas V.
- 2) Pernah mengikuti kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).
- 3) Tidak memiliki keterbatasan fisik ataupun psikis.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi objek penelitian. Variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat.¹¹⁴

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas (Independent Variable) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau menimbulkan variabel terikat. Pada

¹¹² Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik*, I, II, III (Jakarta: LP3ES, 2000), 105.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 85.

¹¹⁴ Izza Suraya et al., *Modul Pembelajaran Metodologi Penelitian Epidemiologi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 49.

penelitian ini variabel bebas meliputi dari dua variabel yaitu *self efficacy* (X1), persepsi tentang kompetensi pedagogik guru (X2).

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat (Dependent Variable) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat terdiri dari tingkat stres akademik (Y).

D. Jabaran Variabel Penelitian

1) Variabel Bebas

a) *Self Efficacy* Akademik

Self efficacy akademik adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik, mempersiapkan ujian, mengatur aktivitas belajarnya sendiri, dan mewujudkan harapan akademik yang mana hal tersebut didasarkan pada kesadaran diri akan pentingnya pendidikan, adanya nilai dan harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar.

b) Persepsi tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah tanggapan siswa terhadap gurunya yang digunakan untuk mengetahui / menilai gurunya pada kegiatan selama belajar mengajar yang hal tersebut dilakukan melalui alat indera.

2) Variabel Terikat

a) Tingkat *Stres* Akademik

Stres akademik adalah tekanan yang terjadi di lingkungan sekolah. Tekanan ini terjadi karena peserta didik tidak dapat menyeimbangkan tuntutan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya. Tekanan tersebut meliputi adanya tekanan belajar, beban tugas, khawatir terhadap nilai yang didapatkan. Tekanan ini menimbulkan beberapa reaksi seperti reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah atau akademik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu kuisisioner, wawancara dan dokumentasi.

a. Kuisisioner

Penggunaan pengumpulan data dengan kuisisioner adalah pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang tertulis kepada subjek penelitian dan subjek penelitian wajib untuk menjawabnya.¹¹⁵ Angket yang isinya pertanyaan tersebut akan dibagikan kepada siswa yang sudah terseleksi menjadi sampel. Pertanyaan yang dibuat harus memuat variabel-variabel penelitian yaitu *self efficacy* akademik, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan tingkat *stress akademik*.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti menyusun skala *self efficacy* akademik yang disesuaikan dan diadaptasi berdasarkan skala *Academic Self-Efficacy Scale* milik Gafoor dan Ashraf yang terdiri dari 40 aitem. Dipilihnya skala ini dikarenakan skala ini pernah digunakan untuk menilai *academic self efficacy* bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, skala ini juga melakukan beberapa modifikasi dari teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dengan aspek-aspek yang meliputi tingkat kesulitan tugas (level), kekuatan (strength), dan kekeluasan (generality).¹¹⁶ Peneliti juga menyusun skala persepsi tentang kompetensi pedagogik, untuk aspek persepsi diadaptasi berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Walgito dan untuk aspek kompetensi pedagogik diadaptasi berdasarkan aspek-aspek dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.¹¹⁷ Sedangkan skala untuk variabel tingkat stres akademik mengadaptasi skala yang disusun berdasarkan *Educational Stres Scale For Adolescents* (ESSA) yang sesuai dengan Sun, Dunne dan Hou.¹¹⁸

Angket yang disajikan disusun menggunakan desain skala *Likert's* dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).¹¹⁹

¹¹⁶ A. G. Kunnathodi and Ashraf P. M, *Academic Self-Efficacy Scale* (India: Departemen Pendidikan Universitas Calicut, 2006).

¹¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di SD/MI*, 11–13.

¹¹⁸ Jiandong Sun et al., “Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability With Chinese Students,” *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0734282910394976* 29, no. 6 (January 30, 2011): 534–46, <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 89.

Tabel 3.3 Kategori Jawaban Skala *Likert's*

Favorable (F)		Unfavorable (UF)	
Kategori Jawaban	Skor	Kategori Jawaban	Skor
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Tabel 3.4 *Blue print* skala *self efficacy*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			Favo	Unfafo	
1	Tingkat Kesulitan Tugas (Level)	Keyakinan diri atas kemampuannya dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas	5,11,30	27,28,31,33,39	8
2	Kemantapan Keyakinan (Strenght)	Keyakinan individu terhadap kekuatannya dalam bertahan untuk menghadapi persoalan.	9,14,19,21,26,32,34,35,38	8,10,15,17,18,29,37	16
3	Keleluasaan (Generality)	Keyakinan diri terhadap perilaku kognitif dan afektifnya dalam menghadapi permasalahan tersebut.	1,3,7, 12, 16, 24, 36, 40	2,4,6,13, 20,22,23,25	16
Jumlah					40

Tabel 3.5 Blue print skala persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru

No	Aspek Persepsi	Indikator Persepsi	Sub Indikator	No Item		Jumlah
				Favorable	Unfavorable	
1	Penyerapan	Tanggapan	Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan berikutnya	1	2	2
			Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya	3	4	2
2	Pemahaman	Organisir	Guru memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	5	-	1
			Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.	6,7	-	2

	Guru menggunakan teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik	8	-	1
	Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara kondusif	9	-	1
	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	10	11	2
	Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik	12,1 3	-	2
	Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik	14	15	2
	Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik	16	17	2
Klasifikasi	Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya	18	19	2

			Guru mengetahui perilaku menyimpang peserta didik, mengetahui potensi peserta didik dan mengatasi kekurangan peserta didik	20	21	2
			Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti pembelajaran	22	23	2
			Guru memanfaatkan teknologi pembelajaran	24,2 5	-	2
3	Penilaian	Menilai	Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian	26,2 7,28, 29	30	
			Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui kemajuan masing-masing	31	32	
Jumlah						32

Tabel 3.6 Blue print skala tingkat stres akademik

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1	Tekanan dari kegiatan belajar	Tekanan Belajar Dari Orang Tua	1	2	2
		Tekanan Belajar di Sekolah	3,4	5	3
		Tekanan Belajar dari	6	7	2

		Teman Sekolah			
		Tekanan jenjang pendidikan lebih tinggi	8	9,10	3
2		Pekerjaan Rumah Terlalu Banyak	11	12	2
	Beban kerja/tugas	Tugas mata pelajaran teralalu banyak	13	14	2
		Ujian dan ulangan terlalu banyak	15	16	2
3		Khawatir nilai akademik rendah	17	18	2
		Khawatir nilai rendah menyebabkan masa depan suram	19	20	2
	Kekhawatiran terhadap nilai	Khawatir nilai akademik mengecewakan orang tua	21	22	2
		Khawatir nilai akademik mengecewakan guru	23	24	2
		Khawatir nilai akademik tidak sebaik teman kelas	25	26	2
4		Ekspektasi yang rendah terhadap diri	27,28	-	2
	Harapan terhadap diri sendiri (Ekspektasi Diri)	Mengalami halangan psikologis mengerjakan tugas dan mencapai nilai terbaik	29,30,31	-	3

5	Siswa merasa tidak puas dengan nilai ujian sekolah	32	33	2
	Tidak percaya diri dengan nilai	34	35	2
	Sulit berkonsentrasi dengan pelajaran	36,37,38	-	3
Keputusan	Merasa selama sekolah prestasi tidak bagus	39	40	2
	Tidak mampu meraih prestasi lebih baik dari teman	41	42	2
	Jumlah Total Item	25	17	2
	Jumlah Total Item			42

b. Wawancara

Wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah wawancara yang bentuk pertanyaannya tidak terstruktur.¹²⁰ Maksudnya yaitu dalam pelaksanaan wawancara tersebut, peneliti hanya menyiapkan konsep-konsep atau garis besar mengenai hal-hal yang perlu diulas kepada subjek penelitian. Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai *self efficacy* akademik, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan tingkat stres akademik siswa. Hasil dari kegiatan

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 27.

wawancara dalam penelitian ini akan digunakan sebagai latar belakang masalah.

c. Dokumentasi

Pada pelaksanaan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain sebagainya.¹²¹ Dokumentasi yang dilaksanakan peneliti digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, jumlah peserta didik, daftar nilai, buku harian, buku catatan, pelaksanaan pembelajaran PTMT serta data tentang rata-rata setiap peserta didik yang ada di rapor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi serta memberi bekal bagi peneliti untuk mengetahui apakah rata-rata yang didapat siswa melakukan PTMT mengalami penurunan atau tidak sehingga akan dihubungkan apa saja penyebab dari penurunan rata-rata yang didapatkan oleh siswa.

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument dilaksanakan untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen yang diujikan. Selain itu, uji coba yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah terdapat item-item pertanyaan yang kurang jelas atau membingungkan bagi subjek yang diteliti.¹²² Uji coba instrument dilaksanakan terhadap siswa yang berjumlah 30 orang dan diambil secara acak diluar subjek yang sudah ditentukan melalui sampel.¹²³ Sehingga uji coba melibatkan siswa yang berjumlah 30 orang di kelas V.

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 301.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 115.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

G. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Kursioner yang sudah dibuat perlu dilakukan pengecekan nilai validitas dan reabilitasnya. Sehingga data yang diambil tersebut dapat dikatakan valid dan reliabel.¹²⁴

a) Validitas Isi Aiken's V

Validitas isi adalah jenis pengukuran yang dipakai untuk mengetahui layak atau tidak isi tes yang akan dibagikan. Uji validitas isi yang dipakai pada penelitian yaitu uji validitas isi Aiken's V. Validitas Aiken's V dipakai untuk mengetahui kelayakan item tes yang didasarkan pada penilaian dari ahli (bukan penyusun atau penulis instrument).¹²⁵

Prosedur pengujian ini dilakukan melalui pengujian oleh kelompok ahli. Ahli yang dimaksud adalah dosen psikologi ataupun dosen pembimbing. Jumlah ahli yang melakukan pengujian adalah dua orang. Pemilihan ahli tersebut didasarkan pada *Standard for Educational and Psychological Testing* AERA, APA dan NCME. Adapun penilaian yang harus diberikan oleh para ahli meliputi dua kualifikasi, yaitu sebagai berikut.

1) *Sufficiency* (kesesuaian isi dengan variabel yang akan diukur).

¹²⁴ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas, Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 17.

¹²⁵ Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas, Keempat*.

2) *Clarity* (kejelasan isi tes dalam menggambarkan variabel yang akan diukur).

Kemudian, penilaian yang diberikan kelompok ahli tersebut akan dihitung menggunakan formula Aiken's V. Formula tersebut digunakan untuk menghitung koefisien validitas isi yang didasarkan pada hasil penilaian dari *expert judgement* sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur.¹²⁶

Adapun rumus yang digunakan yaitu.

$$V = \sum s / [n(C-1)]$$

Keterangan :

$$S = r - lo$$

Lo = angka penilaian terendah (dalam hal ini 1)

C = angka penilaian tertinggi (dalam hal ini 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

n = banyaknya ahli yang melakukan penilaian.

Berikut ini tabel kategori penilaian mengenai validitas isi.

Tabel 3.7 Kategori Jawaban Validitas Isi menurut Azwar

Kategori Jawaban	Skor
Sangat Relevan	5
Relevan	4
Cukup Relevan	3
Tidak Relevan	2
Sangat Tidak Relevan	1

¹²⁶ Azwar.

Tabel 3.8 Kategori Validitas Aiken'S menurut Azwar

No. of Items (m) or Raters (n)	Number of Rating Categories (c)											
	2		3		4		5		6		7	
	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p
2							1.00	.040	1.00	.028	1.00	.020
3							1.00	.008	1.00	.005	1.00	.003
3			1.00	.037	1.00	.016	.92	.032	.87	.046	.89	.029
4					1.00	.004	.94	.008	.95	.004	.92	.006
4			1.00	.012	.92	.020	.88	.024	.85	.027	.83	.029
5			1.00	.004	.93	.006	.90	.007	.88	.007	.87	.007
5	1.00	.031	.90	.025	.87	.021	.80	.040	.80	.032	.77	.047
6			.92	.010	.89	.007	.88	.005	.83	.010	.83	.008
6	1.00	.016	.83	.038	.78	.050	.79	.029	.77	.036	.75	.041
7			.93	.004	.86	.007	.82	.010	.83	.006	.81	.008
7	1.00	.008	.86	.016	.76	.045	.75	.041	.74	.038	.74	.036
8	1.00	.004	.88	.007	.83	.007	.81	.008	.80	.007	.79	.007
8	.88	.035	.81	.024	.75	.040	.75	.030	.72	.039	.71	.047
9	1.00	.002	.89	.003	.81	.007	.81	.006	.78	.009	.78	.007
9	.89	.020	.78	.032	.74	.036	.72	.038	.71	.039	.70	.040
10	1.00	.001	.85	.005	.80	.007	.78	.008	.76	.009	.75	.010
10	.90	.001	.75	.040	.73	.032	.70	.047	.70	.039	.68	.048

Pada pengecekan validitas isi menggunakan uji validitas Aiken's V. Uji pengecekan validitas Aiken's V adalah pengujian yang dilakukan untuk mengecek item tes (butir soal) berdasarkan penilaian yang sudah diberikan dan disepakati oleh *expert judgment* (kelompok ahli). Kelompok ahli ini bukan penyusun instrumen tes melainkan orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Kelompok ahli yang ditetapkan pada penelitian ini berjumlah 4 orang dengan catatan terdapat pembagian dalam melakukan penilaian. Penilaian pada kusioner mengenai *academic self efficacy* dan *stres akademik* dilakukan oleh 2 orang. Ahli pertama adalah ahli psikologi yang merupakan dosen Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya dan sekaligus berperan sebagai dosen pembimbing peneliti. Adapun ahli kedua adalah seorang guru

Bimbingan Konseling (BK) di SDI Siti Hajar. Sedangkan kursorer persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dilakukan oleh 2 orang ahli. Ahli pertama adalah Bapak Imam Syafii yang merupakan dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sedangkan ahli kedua adalah Bapak Suparto yang juga merupakan dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Adapun petunjuk penilaian dilakukan dengan cara ahli mengisi lembaran yang sudah disiapkan oleh peneliti. Lembaran yang sudah disiapkan berisikan aspek, indikator, no item, pernyataan, penilaian dan catatan. Dilanjutkan ahli tersebut mengisi penilaian yang didasarkan pada kategori penilaian dari angka 1-5 yaitu sangat tidak relevan hingga kategori sangat relevan.

Tabel 3.9 Hasil Validitas Aiken's V Kuisiner *Academic Self Efficacy* dan Stres Akademik

Validitas Kursioner <i>Academic Self Efficacy</i>			Validitas Kursioner <i>Stres Akademik</i>		
No	Skor	Ket	No	Skor	Ket
1	1	Sangat Baik	1	0,875	Sangat Baik
2	0,75	Baik	2	0,75	Baik
3	1	Sangat Baik	3	1	Sangat Baik
4	0,75	Baik	4	1	Sangat Baik
5	0,875	Sangat Baik	5	0,75	Baik
6	0,75	Baik	6	1	Sangat Baik
7	1	Sangat Baik	7	0,75	Baik
8	0,75	Baik	8	0,875	Sangat Baik
9	0,875	Sangat Baik	9	0,75	Baik
10	0,75	Baik	10	0,75	Baik

11	0,875	Sangat Baik	11	1	Sangat Baik
12	1	Sangat Baik	12	0,75	Baik
13	0,75	Baik	13	1	Sangat Baik
14	1	Sangat Baik	14	0,75	Baik
15	0,75	Baik	15	1	Sangat Baik
16	1	Sangat Baik	16	0,75	Baik
17	0,75	Baik	17	1	Sangat Baik
18	0,75	Baik	18	0,75	Baik
19	1	Sangat Baik	19	0,75	Baik
20	0,75	Baik	20	1	Sangat Baik
21	1	Sangat Baik	21	0,875	Sangat Baik
22	0,75	Baik	22	0,875	Sangat Baik
23	0,75	Baik	23	1	Sangat Baik
24	0,875	Sangat Baik	24	0,75	Baik
25	0,75	Baik	25	1	Sangat Baik
26	1	Sangat Baik	26	0,75	Baik
27	0,75	Baik	27	1	Sangat Baik
28	0,75	Baik	28	1	Sangat Baik
29	0,75	Baik	29	1	Sangat Baik
30	1	Sangat Baik	30	1	Sangat Baik
31	0,75	Baik	31	1	Sangat Baik
32	1	Sangat Baik	32	0,75	Baik
33	0,75	Baik	33	0,875	Sangat Baik
34	0,875	Sangat Baik	34	1	Sangat Baik
35	1	Sangat Baik	35	0,75	Baik
36	1	Sangat Baik	36	1	Sangat Baik
37	0,75	Baik	37	1	Sangat Baik
38	1	Sangat Baik	38	1	Sangat Baik
39	0,75	Baik	39	0,875	Sangat Baik
40	0,75	Baik	40	0,875	Sangat Baik

41	0,75	Baik
42	0,75	Baik

Tabel 3.10 Hasil Validitas Aiken's V Kuisiner Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

No Item	Skor	Ket
1	0,75	Baik
2	0,75	Baik
3	0,875	Sangat Baik
4	0,875	Sangat Baik
5	1	Sangat Baik
6	0,875	Sangat Baik
7	0,875	Sangat Baik
8	0,875	Sangat Baik
9	0,875	Sangat Baik
10	1	Sangat Baik
11	0,875	Sangat Baik
12	0,75	Baik
13	0,75	Baik
14	0,875	Sangat Baik
15	0,75	Baik
16	0,75	Baik
17	0,75	Baik
18	0,875	Sangat Baik
19	0,75	Baik
20	0,875	Sangat Baik
21	0,75	Baik
22	0,75	Baik
23	0,875	Sangat Baik
24	0,875	Sangat Baik
25	1	Sangat Baik
26	0,875	Sangat Baik
27	0,875	Sangat Baik
28	0,875	Sangat Baik
29	0,75	Baik
30	0,75	Baik
31	0,75	Baik
32	0,875	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji dengan validitas Aiken's V tabel 3.10, diketahui bahwa semua butir pada ketiga variabel memperoleh skor dengan rentang 0.75, 0.875 dan 1. Hal ini membuktikan bahwa *item* tersebut memiliki validitas isi yang baik dan sangat baik. Kriteria untuk menentukan baik dan sangat baik dapat dilihat pada tabel kategori penilaian validitas Aiken's V milik Aiken. Selain itu, terdapat beberapa masukan terkait *item* yang sudah dinilai oleh para ahli. Beberapa masukan untuk diperbaiki meliputi: meringkas kalimat menjadi lebih jelas, padat, mudah dipahami serta mengecek kembali kalimat yang terdapat *typonya*.

b) Validitas Item

Validitas item digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan (mengukur variabel yang diteliti).¹²⁷ Uji validitas item dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang subjek uji diluar subjek penelitian sebagai uji coba instrumen. Validitas item diukur melalui uji validitas *product moment* dengan bantuan SPSS versi 26. Adapun pengambilan keputusan dilihat dengan beberapa cara. *Pertama*, perbandingan nilai r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel = valid. Sebaliknya, jika nilai r hitung $<$ r tabel = tidak valid. Nilai r tabel diperoleh dengan melihat tabel distribusi r tabel dengan mengacu pada df (degree of freedom/ derajat kebebasan) dan taraf signifikansi sebesar

¹²⁷ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi, Kedua* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 92–93.

5% atau 0,05. *Kedua*, pengambilan keputusan dapat dilihat dengan nilai Signifikansi (Sig). Jika nilai Sig < 0,05 = valid sedangkan jika Sign > 0,05 = tidak valid. Apabila dengan SPSS dapat dilihat pada Sig. (2-tailed) N.

Tabel 3.11 Hasil Validitas Item Kursioner *Academic Self Efficacy*

Skala <i>Academic Self Efficacy</i>				
No Aitem	r hitung	r tabel	Sig.	Ket
1	0.800	0,361	0,000	Valid
2	0,030	0,361	0,875	Invalid
3	0,321	0,361	0,084	Invalid
4	0,234	0,361	0,231	Invalid
5	0,590	0,361	0,001	Valid
6	0,879	0,361	0,000	Valid
7	0,726	0,361	0,000	Valid
8	0,476	0,361	0,008	Valid
9	0,051	0,361	0,789	Valid
10	0,612	0,361	0,000	Valid
11	0,428	0,361	0,018	Valid
12	0,142	0,361	0,453	Invalid
13	0,475	0,361	0,008	Valid
14	0,387	0,361	0,034	Valid
15	0,344	0,361	0,062	Invalid
16	0,355	0,361	0,054	Invalid
17	0,748	0,361	0,000	Valid
18	0,578	0,361	0,001	Valid
19	0,558	0,361	0,001	Valid
20	0,622	0,361	0,000	Valid
21	0,705	0,361	0,000	Valid
22	0,712	0,361	0,000	Valid
23	0,798	0,361	0,000	Valid
24	0,864	0,361	0,000	Valid
25	0,558	0,361	0,001	Valid
26	0,817	0,361	0,000	Valid
27	0,732	0,361	0,000	Valid
28	0,040	0,361	0,836	Invalid
29	0,003	0,361	0,986	Invalid
30	0,283	0,361	0,130	Invalid
31	0,215	0,361	0,065	Valid

32	0,423	0,361	0,020	Valid
33	0,721	0,361	0,000	Valid
34	0,188	0,361	0,320	Valid
35	0,815	0,361	0,000	Valid
36	0,037	0,361	0,848	Invalid
37	0,496	0,361	0,005	Valid
38	0,141	0,361	0,457	Invalid
39	0,552	0,361	0,003	Valid
40	0,487	0,361	0,006	Valid

Berdasarkan tabel 3.11, diketahui terdapat 40 *item* pada kursorier *academic self efficacy* dengan hasil validitas *itemnya* terdapat 26 *item* valid dan terdapat 14 *item* invalid. Adapun *item* valid ada dinomor 1,5,6,7,8,10,11,13,14,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,32,33,35,37, 39 dan 40. Sedangkan *item* invalid terdapat pada nomor 2,3,4,9,12,15, 16,28,29,30,31,34,36,38.

Tabel 3.12 Hasil Validitas Item Kursorier Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Skala Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru				
No Aitem	r hitung	r tabel	Sig.	Ket
1	0,662	0,361	0,000	Valid
2	0,160	0,361	0,399	Invalid
3	0,081	0,361	0,670	Invalid
4	0,061	0,361	0,747	Invalid
5	0,656	0,361	0,000	Valid
6	0,130	0,361	0,492	Invalid
7	0,102	0,361	0,539	Invalid
8	0,794	0,361	0,000	Valid
9	0,696	0,361	0,000	Valid
10	0,815	0,361	0,000	Valid
11	0,017	0,361	0,929	Invalid
12	0,741	0,361	0,000	Valid
13	0,184	0,361	0,329	Invalid
14	0,783	0,361	0,000	Valid
15	0,105	0,361	0,582	Invalid
16	0,017	0,361	0,929	Invalid

17	0,670	0,361	0,000	Valid
18	0,651	0,361	0,000	Valid
19	0,161	0,361	0,397	Invalid
20	0,743	0,361	0,000	Valid
21	0,323	0,361	0,081	Invalid
22	0,626	0,361	0,000	Valid
23	0,047	0,361	0,805	Invalid
24	0,583	0,361	0,001	Valid
25	0,421	0,361	0,020	Valid
26	0,049	0,361	0,796	Invalid
27	0,146	0,361	0,440	Invalid
28	0,661	0,361	0,000	Valid
29	0,046	0,361	0,811	Invalid
30	0,302	0,361	0,105	Invalid
31	0,191	0,361	0,313	Invalid
32	0,043	0,361	0,822	Invalid

Berdasarkan tabel 3.12, diketahui terdapat 32 *item* pada kursorier persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil validitas *itemnya* terdapat 14 *item* valid dan terdapat 18 *item* invalid. Adapun *item* valid terdapat pada nomor 1,8,9,10,14,17,18,20,22,24,25 dan 28. Sedangkan *item* invalid ada di nomor 2,3,4,5,6,7,11,13,15,16, 19,21,23,26,27,29,30,31 dan 32.

Tabel 3.13 Hasil Validitas Item Kursorier *Stres Akademik*

Skala <i>Stres Akademik</i>				
No Aitem	r hitung	r tabel	Sig.	Ket
1	0,543	0,361	0,002	Valid
2	0,193	0,361	0,308	Invalid
3	0,493	0,361	0,006	Valid
4	0,202	0,361	0,284	Invalid
5	0,027	0,361	0,887	Invalid
6	0,012	0,361	0,593	Invalid
7	0,581	0,361	0,001	Valid
8	0,603	0,361	0,000	Valid

9	0,062	0,361	0,747	Invalid
10	0,037	0,361	0,845	Invalid
11	0,481	0,361	0,007	Valid
12	0,224	0,361	0,234	Invalid
13	0,608	0,361	0,000	Valid
14	0,143	0,361	0,450	Invalid
15	0,596	0,361	0,001	Valid
16	0,235	0,361	0,211	Invalid
17	0,510	0,361	0,004	Valid
18	0,090	0,361	0,635	Invalid
19	0,019	0,361	0,921	Invalid
20	0,571	0,361	0,001	Valid
21	0,070	0,361	0,714	Invalid
22	0,427	0,361	0,019	Valid
23	0,043	0,361	0,820	Invalid
24	0,125	0,361	0,509	Invalid
25	0,435	0,361	0,016	Valid
26	0,154	0,361	0,417	Invalid
27	0,571	0,361	0,001	Valid
28	0,086	0,361	0,652	Invalid
29	0,282	0,361	0,131	Invalid
30	0,572	0,361	0,001	Valid
31	0,180	0,361	0,341	Invalid
32	0,125	0,361	0,509	Invalid
33	0,250	0,361	0,183	Invalid
34	0,067	0,361	0,724	Invalid
35	0,381	0,361	0,038	Valid
36	0,369	0,361	0,045	Valid
37	0,078	0,361	0,681	Invalid
38	0,548	0,361	0,002	Valid
39	0,682	0,361	0,000	Valid
40	0,147	0,361	0,439	Invalid
41	0,147	0,361	0,438	Invalid
42	0,620	0,361	0,000	Valid

Berdasarkan tabel 3.13, diketahui terdapat 42 *item* pada kusioner persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil validitas *itemnya* terdapat 24 *item* invalid dan terdapat 18 *item* valid. Adapun *item* valid terdapat pada nomor 1,3,7,8,11,13, 15,17,20,22,25,27,30,35,36,38,39 dan 42. Sedangkan *item* invalid

terdapat pada nomor 2,4,5,6,9,10,12,14,16,18,19,21,23,24,26,28,29, 31,32,33,34, 37,40 dan 41.

Adapun hasil dari ketiga kursorer yang sudah dilakukan uji validitas item cukup jelas terdapat keterangan valid dan invalid. Oleh karena itu, untuk melanjutkan pada tahap pengujian penelitian *item* kursorer yang invalid tidak digunakan dalam kursorer penelitian. Hal ini dikarenakan *item* invalid tidak sesuai dengan kriteria hasil validitas dan adanya banyak pernyataan membuat siswa merasa keberatan dalam mengisi kursorer sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab tidak digunakannya *item* invalid pada ketiga kursorer tersebut.

2. Reabilitas

Reabilitas item adalah pengukuran yang ditujukan untuk mengukur kecermatan item-item penelitian yang kemudian dikategorikan akurat dan berkualitas baik atau tidak. Instrumen ukuran yang dikategorikan akurat dan berkualitas baik apabila mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil.¹²⁸

Uji reabilitas yang dipakai pada penelitian ini yaitu koefisien *Aplha Cronbach* berbantuan SPSS 26. Adapun ketentuan yang harus diperhatikan adalah jika koefisien reabilitas mendekati angka 1,00 itu menunjukkan semakin tinggi reabilitasnya. Sebaliknya, jika koefisien semakin rendah

¹²⁸ Ahmad Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020), 206.

mendekati angka 0 berarti semakin rendah reabilitasnya.¹²⁹ Adapun skala tingkat reabilitas item merujuk pada kriteria Guilford.¹³⁰

Tabel 3.14. Skala Tingkat Reabilitas Guilford

Indeks	Tingkat Koefisien
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah
$r_{xy} < 0,00$	Tidak Valid

Instrumen yang sudah ditetapkan valid dan reliabel akan disebarakan kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun. Pada pelaksanaan pengisian kuisisioner, responden (siswa) harus mengisi secara individu dengan didampingi dan diarahkan oleh peneliti. Sehingga jika terdapat hal-hal yang tidak dimengerti dapat diarahkan secara langsung oleh peneliti.

Tabel 3.15 Hasil Uji Reabilitas Item

Variabel	Alpha Cronbach's	Jumlah Item	Tingkat Reabilitas
ASE	0,942	26	Tinggi
Persepsi Siswa	0,925	14	Tinggi
Stres Akademik	0,866	18	Tinggi

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach's* pada variabel *Academic Self Efficacy (ASE)* sebesar

¹²⁹ Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas, Keempat*.

¹³⁰ J.P Guilford, *Fundamental Statistic in Psychology and Education*, 3rd Ed (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., n.d.), 145.

0,942. Pada variabel Persepsi Siswa sebesar 0,925 dan variabel *Stres Akademik* sebesar 0,866. Jika merujuk pada tabel kategori tingkat reabilitas milik Guilford maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel penelitian dapat dikategorikan memiliki tingkat reabilitas tinggi karena berada pada indeks $0,70 \leq r_{xy} < 0,90$.

H. Uji Prasayarat Analisis (Asumsi Klasik)

Pada analisis regresi linier berganda, sebelum melakukan uji hipotesis data yang diperoleh harus memenuhi uji prasayarat yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan pada penelitian ini hanya terdapat tiga uji yang akan dilaksanakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Terkait dengan uji autokorelasi tidak dilakukan oleh peneliti dikarenakan pengambilan data tidak dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal maka data yang akan digunakan pada uji regresi linier berganda tidak dapat digunakan (tidak memenuhi syarat). Adapun uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menggunakan histogram, p-plot dan *Kolmogorov Smirnov*.¹³¹ Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Salah

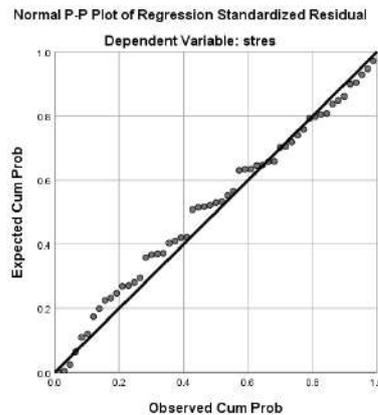
¹³¹ Muammar Rinaldi and Ihdina Gustina, *Pengantar Statistika*, 1st ed. (Medan: LARISPA, 2022), 42.

satu syarat yang harus terpenuhi untuk memilih uji ini adalah sampel yang digunakan harus < 30 . Oleh karena itu, uji tersebut dipilih karena sampel yang sudah ditetapkan oleh peneliti dengan rumus berjumlah > 30 . Adapun cara untuk menentukan keputusan dengan uji normalitas Kolmogorov Smirnov yaitu membandingkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed), dengan signifikansi yang digunakan $\alpha=0,05$. Pengambilan keputusan harus melihat angka probabilitas p , dengan syarat jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka normalitas sudah terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 maka normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 3.16 Uji Normalitas *Kormogrof Smirnov*

	Residual Tidak Terstandar (Unstandardized Residual)
N	55
Rata-rata	.0000000
Standar Deviasi	5.25418970
Kolmogorov- Sminov	0.090
Sig. (2 tailed)	0.200

Berdasarkan tabel 3.16, ditemukan nilai probabilitas p atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Jika nilai nilai probabilitas p , yakni 0.200 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka normalitasnya sudah terpenuhi dan dapat dinyatakan lolos dalam uji pra-syarat. Selain dengan cara di atas, uji normalitas juga dapat dilihat dengan memanfaatkan analisis grafik berupa normal P-Plot. Adapun hasil dari P-Plot adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Uji Grafik P-Plot Normalits

Berdasarkan gambar 3.1 terlihat bahwa titik-titik sampel mengikuti garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal dan normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independent. Adapun syarat dari model regresi baik yaitu tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebasnya. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas yaitu dengan beberapa cara, salah satunya melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) dengan ketentuan apabila nilai tolerance $>$ dari 0,10 dan nilai VIF $<$ 10, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan jika nilai tolerance $<$ dari 0,10 dan VIF $>$ 10 maka dapat dipastikan jika data tersebut terjadi multikolinieritas.¹³²

¹³² Rinaldi and Gustina, 44.

Tabel 3.17 Uji Multikolinieritas

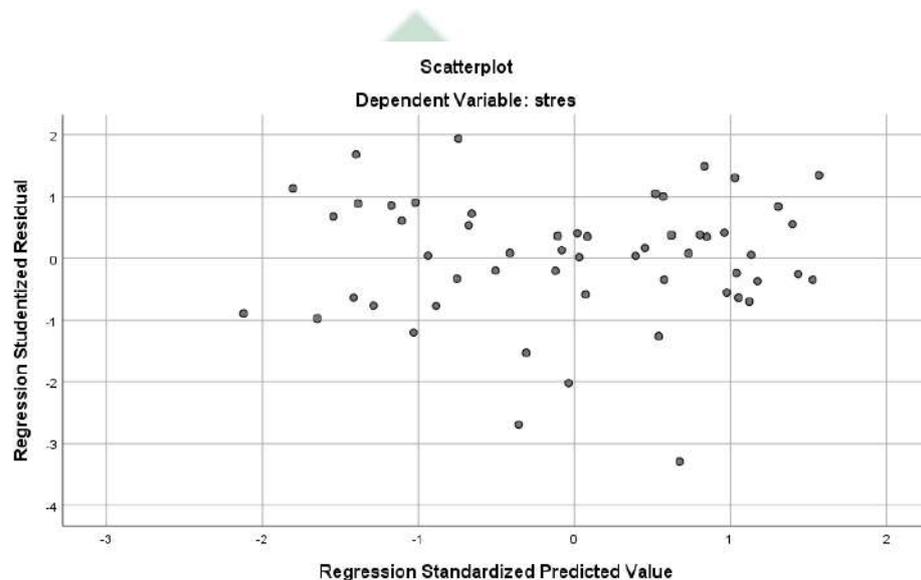
Variabel	Std.Error	t	Sig	Tolerance	VIF
<i>Academic Self Efficacy</i>	0.089	3.085	0.003	0.495	2.020
Persepsi Siswa	0.144	2.428	0.019	0.495	2.020

Berdasarkan tabel 3.17, diketahui bahwa pada data variabel dalam dalam uji multikolinieritas ini yaitu data dari variabel independen. Berdasarkan tabel 3.17 dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel ASE adalah $2.020 < 10$ dengan nilai Tolerance adalah $0.495 > 0.10$ maka variabel ASE dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
 - 2) Nilai VIF untuk variabel Persepsi adalah $2.020 < 10$ dengan nilai Tolerance adalah $0.495 > 0.10$ maka variabel Independent Persepsi dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui P-Plot dan uji Glejser. Uji Glejser yaitu uji yang meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebasnya. Adapun dalam menentukan keputusan dengan uji Glejser, berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, Sebaliknya, jika nilai signifikansi

$< 0,05$ maka data tersebut mengalami heteroskedastisitas. Apabila data tersebut mengalami heteroskedastisitas dapat dipastikan bahwa data tersebut tidak lolos uji asumsi klasik.¹³³



Gambar 3.2 P-Plot Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 3.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak yaitu ada yang di atas dan ada yang di dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada pada penelitian ini. Hanya saja pada uji heteroskedastisitas menggunakan *scatter plot* terdapat kelemahan yaitu jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *plotting*. Sedikitnya jumlah sampel pengamatan maka akan semakin sulit menginterpretasikan hasil scatter plot. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik yaitu menggunakan uji glesjer supaya hasil yang didapatkan lebih akurat. Uji glesjer dilaksanakan dengan meregresikan nilai *absolute*

¹³³ Rinaldi and Gustina, 45.

residual (AbsRes) terhadap variabel independen. Adapun syarat dalam menentukan keputusan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser yaitu jika nilai Sig. > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Sig. < 0.05 terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari Uji Heteroskedastisitas yang sudah dilaksanakan.

Tabel 3.18 Uji Heterodekastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
<i>Academic Self Efficacy</i>	0.033	0.057	0.111	0.576	0.567
Persepsi Siswa	-0.125	0.092	-0.263	-1.361	0.179

Berdasarkan tabel 3.18 nilai (Sig) dari variabel ASE berjumlah 0.567, dari variabel Persepsi berjumlah 0.179. Dikarenakan nilai probabilitas (Sig) dari semua variabel yang didapatkan lebih dari signifikansi 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan uji ini terpenuhi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang dimanfaatkan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.¹³⁴ Adapun hasil dari analisis datanya sebagai berikut.

¹³⁴ Rinaldi and Gustina, 42.

Tabel 3.19 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Academic Self Efficacy</i>	0.276	0.089	0.429	3.085	0.003
Persepsi Siswa	0.349	0.144	0.337	2.428	0.019

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 3.19, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 18.619 + 0.276X_1 + 0.349X_2$$

Dimana :

Y = stress

X1 = ase

X2 = persepsi

Berdasarkan hasil model regresi linear berganda di atas, informasi yang didapatkan adalah

- Konstanta sebesar 18.619 menunjukkan tidak terdapat perubahan pada nilai variabel independen (ase, dan persepsi) oleh karena itu variabel dependent (stress) nilainya adalah 18.619
- Koefisien regresi pada variabel ASE (X1) sebesar 0.276 termasuk positif artinya jika variabel ASE mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel ASE akan meningkatkan nilai dari variabel stres sebesar 0.276.

- c. Koefisien regresi pada variabel Persepsi (X₂) sebesar 0.349 termasuk positif artinya jika variabel Persepsi mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Persepsi akan meningkatkan nilai dari variabel stres sebesar 0.349.

J. Hipotesis

Sebagaimana rumusan masalah peneliti, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

1. H₀ = tidak ada hubungan antara *academic self efficacy* dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

H₁ = ada hubungan antara *academic self efficacy* terhadap dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

2. H₀ = tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

H₁ = ada hubungan antara persepsi tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

3. H₀ = tidak ada hubungan antara *self efficacy*, persepsi tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

H₁ = ada hubungan antara *self efficacy*, persepsi tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan, serta seberapa besar pengaruh variabel independen tersebut dalam model regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar hubungan antara *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik siswa. Pelaksanaan perhitungan ini memanfaatkan SPSS 26. Hasil yang diperoleh dibagi menjadi dua menjadi dua yaitu uji simultan dengan menggunakan f dan uji parsial dengan menggunakan uji t. Berikut adalah kejelasan dari hasilnya.

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen. Adapun dasar untuk memutuskan Uji F ini adalah sebagai berikut:¹³⁵

- a) Jika nilai Sig. < 0.05 atau F hitung $> F$ tabel maka variabel independen dikategorikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai Sig. > 0.05 atau F hitung $< F$ tabel maka variabel independen dikategorikan tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

¹³⁵ Lailatus Sa'a Dah, *Statistik Inferensial*, 1st ed. (Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 32.

Adapun sampel yang digunakan sebanyak 55, terdapat 2 variabel independen dan taraf nyata 5%, maka didapatkan F tabel sebesar $(k; n-k) = (3, 53) = 3.171$

Tabel 3.20 Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1508.158	2	754.079	26.304	.000 ^b
Residual	1490.752	52	28.668		
Total	2998.909	54			

Berdasarkan tabel 3.20 dapat dijelaskan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar $26.304 > F$ tabel sebesar 3.171. Hal ini membuktikan bahwa variabel *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru berpengaruh dengan tingkat stres akademik siswa. Dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari uji secara simultan antara variabel variabel *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan variabel tingkat stres akademik siswa.

2) Uji Parsial (Uji-t)

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji Parsial dilakukan dengan uji *t*. Adapun caranya yaitu membandingkan nilai Sig. *t* dengan nilai alpha 0.05 dan juga *t* hitung dengan *t* tabel. Pengambilan keputusan di dasarkan pada hal-hal berikut ini.¹³⁶

¹³⁶ Dah, 35.

- a) Jika Sig. < 0.05, atau t hitung > t tabel, maka variabel independent berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- b) Jika Sig. > 0.05, atau t hitung < t tabel maka variabel independent tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan menetapkan sampel berjumlah 55, terdapat 2 variabel independen dan taraf nyata 5%, maka didapatkan t tabel sebesar $(\alpha/2; n-k-1) = (0.025; 52) = 2.006$

Tabel 3.21 Hasil Uji Parsial

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
Ase	0.276	0.089	0.429	3.085	0.003
Persepsi	0.349	0.144	0.337	2.428	0.019

Berdasarkan tabel 3.21, didapatkan penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel *academic self efficacy* memiliki nilai Sig. sebesar 0.003, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar $3.085 > t$ tabel (2.006). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel tingkat stres akademik siswa berpengaruh terhadap variabel tingkat stres akademik siswa. Sehingga hipotesis pertama, H_1 : variabel *academic self efficacy* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap variabel stres “diterima”.
2. Variabel Persepsi memiliki nilai Sig. sebesar 0.019, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar $2.428 > t$ tabel (2.006). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa

variabel persepsi berpengaruh terhadap variabel stres. Sehingga hipotesis kedua, H_2 : variabel persepsi berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap variabel stres “diterima”.

L. Kategorisasi

Terkait dengan penyajian datanya kategorisasi dimulai dari menetapkan skor minimal, maksimal rentang dan mean yang selanjutnya akan digunakan untuk menentukan kriteria kategorisasi data, *academic self efficacy*, persepsi siswa dan tingkat stres akademik siswa. Adapun kriteria tersebut merujuk pada kriteria Azwar yaitu untuk menetapkan skor tertinggi, skor terendah, mean dan standar deviasi sebagai berikut.¹³⁷

1) Menentukan skor tertinggi dan terendah

- a) Skor tertinggi = 1 x jumlah item
- b) Skor terendah = 0 x jumlah item

2) Menghitung *mean* ideal (M)

$$M = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

3) Menghitung standar deviasi

$$SD = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

Kemudian, syarat kategorisasi yang digunakan sebagai rumus yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.22 Kategorisasi Tinggi, Sedang dan Rendah

No	Rumus	Keterangan
1	$X (\mu \geq +1,0 \sigma$	Tinggi
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (X \mu - 1,0 \sigma)$	Sedang

¹³⁷ Azwar Syaifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 147–48.

3	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq$	Rendah
---	---------------------------	--------

Keterangan:

μ = Mean ideal

σ = standar deviasi

M. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan sejauh apakah model regresi memiliki keterlibatan untuk menjelaskan variabel terikatnya. Un Adapun nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi. Berikut hasil dari koefisien determinasi (R^2).¹³⁸

Tabel 3.23 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.709 ^a	0.503	0.484	5.35428

Berdasarkan tabel 3.23, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) yang didapatkan dari model regresi digunakan sebesar 0,484, hal ini menunjukkan bahwa 48.4% variasi dari variabel dependent stress dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu ASE dan Persepsi. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 48.4% = 51.6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

¹³⁸ Dah, *Statistik Inferensial*, 33.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Reabilitas

Instrumen yang sudah ditetapkan valid dan reliabel akan disebarakan kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas V di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun. Pada pelaksanaan pengisian kuisisioner, responden (siswa) harus mengisi secara individu dengan didampingi dan diarahkan oleh peneliti. Sehingga apabila terdapat hal-hal yang tidak dipahami akan diarahkan secara langsung oleh peneliti.

Tabel 4.1 Hasil Uji Reabilitas Item

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Jumlah Item	Tingkat Reabilitas
ASE	0,942	26	Tinggi
Persepsi Siswa	0,925	14	Tinggi
Stres Akademik	0,866	18	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach's* pada variabel *Academic Self Efficacy (ASE)* sebesar 0,942. Pada variabel Persepsi Siswa sebesar 0,925 dan variabel *Stres Akademik* sebesar 0,866. Jika merujuk pada tabel kategori tingkat reabilitas milik Guilford maka dapat disimpulkan ketiga variabel penelitian dapat dikategorikan memiliki tingkat reabilitas tinggi karena berada pada indeks $0,70 \leq r_{xy} < 0,90$.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun mulai dari perizinan, wawancara, dokumentasi dan penyebaran kuisioner. Adapun penelitian pertama dilakukan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Siti Hajar Kota Madiun. Sekolah Dasar Islam (SDI) Siti Hajar adalah salah satu sekolah dasar swasta pada jenjang pendidikan dasar yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi No.10A, Klegen, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2016 dan berada di dalam naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan sanitasi siswa, ruang guru, musholla dan UKS.¹³⁹

SDI Siti Hajar memiliki visi yaitu terwujudnya anak didik yang berimtaq, berilmu, dan mempunyai budi pekerti mulia. Serta memiliki misi untuk meningkatkan iman dan taqwa anak didik yang terwujud dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, mengenalkan dan mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik dalam pendidikan sesuai minat dan bakatnya, meletakkan dasar budi pekerti yang mulia sebagai wujud mengamalkan iman dan ilmu. Sekolah ini memiliki 13 orang tenaga pendidik dan seluruh gurunya belum berstatus ASN. Sebagian besar siswa yang ada di SDI Siti Hajar berasal dari keluarga dengan kelas

¹³⁹ “Wawancara Guru Kelas V SDI Siti Hajar Kota Madiun,” n.d.

ekonomi menengah ke atas. Kebanyakan wali muridnya berprofesi sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, kuli, pedagang dan lain-lain.¹⁴⁰

Adapun lokasi penelitian kedua yaitu di MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun. Sekolah ini merupakan sekolah swasta pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang berlokasi di Jl. Jl. Widimulya No. 6 Rejomulyo, Kartoharjo, Kota Madiun. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1966 dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan sanitasi siswa, ruang guru, musholla dan UKS.¹⁴¹

MI Islamiyah Rejomulyo memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya yaitu mengintegrasikan pendidikan akhlak mulia dengan pengetahuan umum, meningkatkan daya saing yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik, menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, sehat, dan lingkungan belajar yang asri, membiasakan sopan santun kepada orang tua, guru, teman, dan saudara. Sekolah ini memiliki 26 orang tenaga pendidik. Sebagian besar siswa adalah kalangan menengah ke bawah dengan profesi yang dimiliki oleh wali murid meliputi buruh, sales, pekerja kasar dan lain-lain.¹⁴²

Kedua sekolah merupakan sekolah yang menetapkan pembelajaran tatap muka terbatas sejak bulan Oktober 2021 hingga bulan Mei 2022.

¹⁴⁰ “Wawancara Guru Kelas V SDI Siti Hajar Kota Madiun.”

¹⁴¹ “Wawancara Guru Kelas V MI Islamiyah Rejomulyo,” n.d.

¹⁴² “Wawancara Guru Kelas V MI Islamiyah Rejomulyo.”

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan sebagai bentuk era *new normal*. Era tersebut merupakan bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah untuk dapat melaksanakan aktivitas di luar ruangan / rumah tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan.

Faktanya bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan dua metode yaitu *offline* dan *online*. Kegiatan *offline* dilaksanakan di sekolah tetapi hanya berlangsung 2-3 jam saja dan terjadi pembatasan jumlah siswa serta tetap harus melaksanakan protokol kesehatan. Sisa kegiatan pembelajaran yang tidak terselesaikan di sekolah dilaksanakan secara *online* melalui *WhatsApp Group* ataupun *E-Learning* yang dimiliki setiap sekolah.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun memiliki populasi sebanyak 120 siswa yang ada di kelas V pada tahun ajaran 2021/2022. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas V yang sudah mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas.

Tabel 4.2 Jumlah Siswa di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Perempuan	Laki-laki	
SDI Siti Hajar	A	14	12	26
	B	13	11	24
MI Islamiyah	A	13	12	25
	B	12	11	23
	C	11	11	22
Total				120

Pemilihan sampel didasarkan pada rumus slovin sehingga sampel berjumlah 55 siswa yang diambil secara acak mulai sekolah SDI Siti Hajar di kelas A dan B baik perempuan ataupun laki-laki. Serta MI Islamiyah di kelas A, B dan C baik perempuan ataupun laki-laki. Selain itu, alasan peneliti memiliki sampel kelas V di dasarkan pada perkembangan kemampuan kognitif milik Piaget.¹⁴³ Menurutnya, siswa yang berada di kelas tinggi yaitu kelas V dan VI dapat dikategorikan memiliki tahap perkembangan operasional konkrit yaitu perkembangan yang mampu menggunakan logika dan menyelesaikan persoalan berupa objek konkrit. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Santrok, bahwa tahap ini dimulai dari umur 6-12 tahun dan siswa sekolah dasar yang berada di kelas tinggi pada umumnya berusia 10-12 tahun sehingga proses berpikirnya dapat dikategorikan lebih matang di bandingkan siswa yang berada di kelas rendah.¹⁴⁴

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel *academic self efficacy*, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik, dengan tingkat stres akademik siswa di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo. Untuk itu peneliti menggunakan

¹⁴³ Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," 34.

¹⁴⁴ Ichsan Anshory, Erna Yayuk, and Worowirastrri E Dyah, "Tahapan Dan Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Upaya Pemaknaan Development Task)," *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016, 384.

metode analisis korelasi regresi linear berganda. Adapun hasil dari analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.3 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Standardized	Sig.	Keterangan
	Coefficients		
	B		
<i>Academic Self Efficacy</i>	0.276	0.003	Pengaruh positif
Persepsi Siswa	0.349	0.019	Ada pengaruh positif

Berdasarkan tabel 4.3, analisis regresi diperoleh dari pemodelan regresi yaitu memasukkan dari regresi linier berganda. Kemudian didapatkan bahwa koefisien regresi pada variabel ASE sebesar 0.276 dan positif artinya jika variabel ase mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel ase akan meningkatkan nilai dari variabel stres sebesar 0.276. Sedangkan Koefisien regresi pada variabel Persepsi sebesar 0.349 dan positif artinya jika variabel Persepsi mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Persepsi akan meningkatkan nilai dari variabel stres sebesar 0.349.

5. Hasil Korelasi

Korelasi digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan (hubungan) linear antar dua variabel. Jenis hubungan antar variabel dapat bersifat positif dan negatif, pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson product moment*, karena data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan

pada tingkat signifikansi (nilai α) 0,05, dengan hipotesis dan dasar pengambilan sebagai berikut.

- Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent

H_1 = Terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent

- Dasar Pengambilan Keputusan

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Selain itu, pada korelasi juga terdapat nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel yang besarnya berkisar antara -1 s/d +1. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel memiliki hubungan searah, namun jika bernilai negatif maka kedua variabel memiliki hubungan terbalik. Berikut merupakan nilai dari koefisien korelasi.

Tabel 4.4 Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Keputusan
0	Tidak Ada Hubungan
0.01-0.09	Sangat Lemah
0.10-0.29	Lemah
0.30-0.49	Sedang
0.50-0.69	Kuat
0.70-1	Sangat Kuat

Berikut merupakan hasil dari korelasi, yang tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Hubungan ASE dengan STRES

Variabel		ASE	Stres
ASE	Pearson Correlation	1	.668**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
Stres	Pearson Correlation	.668**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

Berdasarkan tabel 4.5, didapatkan informasi sebagai berikut nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan terdapat hubungan antara ASE dengan Stres. Pada tingkat keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.668, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel ASE dengan Stres adalah sebesar 0.668 atau masuk dalam kriteria kuat. Tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai ASE mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan.

Tabel 4.6 Hubungan PERSEPSI dengan STRES

Variabel		Persepsi Siswa	Stress
Persepsi Siswa	Pearson Correlation	1	.642**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
Stres	Pearson Correlation	.642**	1

Sig. (2-tailed)	.000	
N	55	55

Berdasarkan tabel 4.6, didapatkan informasi sebagai berikut nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara persepsi dengan stres. Pada tingkat keeratan hubungan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.642, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel persepsi dengan stres adalah sebesar 0.642 atau masuk dalam kriteria kuat. Tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai persepsi siswa mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil dari hipotesis.

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda, Korelasi dan Uji Silmultan

Variabel	Pearson Corelation	Keterangan
Pengujian Korelasi		
Hubungan ASE terhadap Stres Akademik	0.668	H1 diterima
Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Stres Akademik	0.642	H1 diterima
Pengujian Simultan		
Hubungan ASE, Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Stres Akademik	0.003 dan 0.019	H1 diterima

Berdasarkan tabel 4.7, kesimpulan yang diambil adalah hipotesis H_1 diterima. Jika dianalisis menggunakan regresi linier berganda ada pengaruh positif antara variabel X_1 terhadap Y dan variabel X_2 terhadap Y . Jika dianalisis dengan korelasi maka terdapat hubungan yang kuat

antara variabel X1 terhadap Y dan variabel X2 terhadap Y. Jika dianalisis secara simultan terdapat hubungan yang kuat antara variabel X1,X2 karena memiliki pengaruh positif dan memiliki hubungan yang kuat.

6. Kategorisasi

Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi tentang data penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan serta gambaran pada data. Penjelasan data tersebut dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 4.6 Deskriptif Statistik

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
ASE	55	71.5273	11.58680
Persepsi Siswa	55	44.0727	7.19788
Stres	55	53.7273	7.45220

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil kategorisasi norma yang tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Kategorisasi ASE

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
ASE	$X > 83.1$	Sangat Tinggi	12	21.8%
	$71.52 < X \leq 83.1$	Tinggi	16	29,1%
	$59.94 < X \leq 71.52$	Rendah	19	34,5%
	$X \leq 5994$	Sangat Rendah	8	14,5%
Total			55	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, diperoleh informasi bahwa 8 orang (14.5%) memiliki kategori sangat rendah, kategori rendah sebanyak 19 responden (34,5%), kategori tinggi sebanyak 16 responden (29,1%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 12 responden (21.8%).

Tabel 4.8 Kategorisasi Persepsi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
PERSEPSI	$X > 51.26$	Sangat Tinggi	11	20%
	$44.07 < X \leq 51.26$	Tinggi	17	30.9%
	$36.88 < X \leq 44.07$	Rendah	18	32.7%
	$X \leq 36.88$	Sangat Rendah	9	16.4%
	Total		55	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, diperoleh informasi bahwa 9 orang (16.4%) memiliki kategori sangat rendah, kategori rendah sebanyak 18 responden (32.7%), kategori tinggi sebanyak 17 responden (30.9%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 responden (20%).

Tabel 4.9 Kategorisasi Stres

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
STRES	$X > 61.17$	Sangat Tinggi	7	12.7%
	$53.72 < X \leq 61.17$	Tinggi	24	43.6%
	$46.27 < X \leq 53.72$	Rendah	14	25.5%
	$X \leq 46.27$	Sangat Rendah	10	18.2%
	Total		55	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, diperoleh informasi bahwa 10 orang (18.2%) memiliki kategori sangat rendah, kategori rendah sebanyak 14 responden (25.5%), kategori tinggi sebanyak 24 responden (43.6%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 7 responden (12.7%).

B. Pembahasan

Stres akademik memiliki arti keadaan emosional atau mental yang tidak stabil dan dirasakan oleh seseorang selama masa belajarnya. Stres akademik penyebabnya yaitu *stressor* akademik pada kegiatan belajarnya. Stres ini juga dipengaruhi oleh beberapa seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal

meliputi pola pikir, kepribadian, keyakinan (*self efficacy*), optimisme, motivasi, prokrastinasi dan dukungan sosial orang tua. Sedangkan faktor eksternal meliputi pelajaran yang lebih padat, tekanan untuk berprestasi, dorongan status sosial, orang tua yang saling berlomba, faktor lingkungan, faktor persepsi dan faktor tuntutan. Oleh karena itu, sebagaimana rumusan masalah yang sudah diuraikan, peneliti bermaksud mengetahui dan menganalisis seberapa besar hubungan *academic self efficacy*, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik terhadap tingkat stres akademik siswa di sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah.

1. Hubungan *Academic Self Efficacy* terhadap Tingkat Stres Akademik

Salah satu faktor penyebab munculnya stres akademik adalah *academic self efficacy*. *Academic self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Siswa yang mengatur pembelajarannya sendiri atau yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas maka siswa tersebut akan dapat mencapai targetnya. Sedangkan siswa yang tidak yakin akan kemampuan mereka maka siswa tersebut cenderung menjadi frustrasi dan tertekan.¹⁴⁵

Pada penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara *ase* dengan stres. Pada tingkat keeratan hubungan

¹⁴⁵ Siregar and Putri, "Hubungan Self-Efficacy Dan Stres Akademik Mahasiswa," 92.

diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.668, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel *academic self efficacy* dengan *stres* akademik adalah sebesar 0.668 atau masuk dalam kriteria kuat. Tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai *academic self efficacy* mengalami kenaikan maka nilai *stres* juga akan mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Noviana dan Khoirunnisa menyebutkan bahwa hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *self efficacy* dan *stres* akademik sejumlah 0,00 ($p < 0,05$). Kesimpulannya, variabel *self efficacy* dan *stres* akademik memiliki hubungan yang signifikan.¹⁴⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* yang rendah akan menimbulkan *stres* akademik dan sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian peneliti memiliki persamaan. Bahwa antara *self efficacy* dan *stres* akademik memiliki hubungan yang signifikan.

Adapun kategori mengenai *self efficacy* siswa yang rendah pada penelitian ini yaitu berjumlah 19 siswa dengan persentase 34,9%. Beberapa pernyataan yang menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki siswa rendah meliputi siswa tidak dapat mengatur belajar yang baik, siswa merasa sulit menemukan sumber referensi yang diperlukan untuk kegiatan

¹⁴⁶ Elisa Noviana, Jurusan Psikologi, and Fakultas Ilmu Pendidikan, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Menjalani Perkuliahan Hybrid Saat Pandemi Covid-19," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2020): 206.

belajar, siswa sulit untuk memahami materi Bahasa Inggris dan Matematika dengan baik, ketika banyak tugas siswa tidak bisa mengatur waktu untuk belajar, ketika mempelajari materi baru siswa lupa dengan materi sebelumnya, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang terlalu sulit dalam pembelajaran. Dari beberapa pernyataan tersebut membuat siswa memiliki *self efficacy* yang rendah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa. Siswa menyatakan bahwa selama melakukan pembelajaran tatap muka terbatas kemudian mendapatkan tugas, mendapatkan ulangan sebenarnya mereka tidak yakin akan kemampuannya karena selama ini sudah terlalu bergantung dengan jawaban orang tua dan jawaban melalui internet. Dalam hal ini mereka langsung menyalin jawaban tanpa memahami terlebih dahulu. Ketika guru bertanya secara langsung siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan karena sudah terlalu sering bergantung dengan orang lain. Kadang kala jika diberi tugas yang sulit siswa lebih sering menghindari tugas tersebut dan lebih memilih tidak mengerjakan. Apabila sesampainya di kelas ada teman yang mengerjakan siswa memilih untuk mencontek jawaban temannya. Selain itu, mereka tidak mau berusaha untuk mengerjakan atau tidak mau berusaha memenuhi tugas guru karena lebih memilih untuk bermain *game* di handphone, yang di bawanya dari rumah atau lebih memilih bermain bersama teman.

Adapun *stres* akademik yang dirasakan oleh siswa meliputi siswa merasa orang tua siswa mengawasi nilai-nilai pelajaran siswa, siswa merasa gelisah saat akan ulangan akhir semester, siswa sulit berkonsentrasi belajar dengan jumlah mata pelajaran yang banyak, siswa sulit bagi berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung, siswa merasa stres ketika gagal memenuhi standar nilai yang ingin dicapai. Dari hal-hal tersebut membuat siswa merasa terbebani dan merasakan stres.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa memiliki *academic self efficacy* yang rendah karena dalam diri siswa terdapat rasa tidak mau berusaha, merasa kalau semua tugas yang diberikan itu sulit, terlalu bergantung dengan orang lain, tidak mau berusaha berkonsentrasi ataupun ketika pembelajarannya banyak sehingga apabila mereka mendapat banyak tugas, ketika ujian mendadak, ketika ulangan akhir semester, mereka tidak dapat mengatasi keadaan tersebut dan mengalami stres akademik.

2. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Terhadap Tingkat Stres Akademik

Salah satu faktor penyebab stres akademik adalah persepsi siswa. Persepsi siswa adalah tanggapan siswa terhadap apa yang mereka lihat (objek). Persepsi siswa yang dimaksudkan adalah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru. Hal ini diambil sebagai variabel penelitian dikarenakan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa ditemukan bahwa siswa merasa keberatan terhadap mengajar guru selama

pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu peneliti mengambil variabel tersebut.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara persepsi dengan stres. Pada tingkat keeratan hubungan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.642, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel persepsi dengan tingkat stres akademik siswa adalah sebesar 0.642 atau masuk dalam kriteria kuat. Tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai persepsi mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan. Lebih jelasnya bahwa 9 responden (16.4%) memiliki kategori persepsi sangat rendah dan 18 responden memiliki kategori rendah sebanyak (32.7%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Miyono yang menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang rendah dapat menyebabkan siswa mengalami stres akademik.¹⁴⁷ Dari hal tersebut akan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan belajar yang baik. Selain itu, menurut Yovi kesenjangan mengenai persepsi siswa tentang gurunya akan mengakibatkan siswa mengalami kebingungan.¹⁴⁸

Adapun beberapa pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang rendah terhadap guru meliputi guru kurang memberikan pujian

¹⁴⁷ Miyono et al., "Pengaruh Soft Skill Pendidik Dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Semarang."

¹⁴⁸ Nuryovi, Wiharna, and Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru."

atau hadiah ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, guru kurang mengerti kepribadian yang dimiliki siswa, guru kurang menganggap / melibatkan siswa ketika pembelajaran, guru kadang kala tidak melakukan remedi terhadap siswa yang nilainya kurang.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu siswa. Menurutnya, selama pembelajaran tatap muka terbatas, guru kurang memberikan pujian atau hadiah ketika ada siswa yang menjawab dengan guru, kurang bisa melibatkan siswa dalam pembelajaran seperti bermain *game* sambil belajar bahkan kadang kala guru tidak memberikan remedi kepada siswa. Berdasarkan apa yang dirasakan, hal tersebut terjadi karena memang dalam pelaksanaan pembelajaran secara PTMT sangatlah terbatas mengenai waktunya. Sehingga guru tidak dapat memaksimalkan pembelajaran dengan baik. Setelah dianalisis lebih dalam oleh peneliti, secara garis besarnya, kompetensi pedagogik dasar yang dimiliki guru sudah cukup baik. Hanya saja karena pelaksanaan pembelajaran secara PTMT dan masih beriringan dengan adanya *Covid-19* membuat para guru tidak dapat memaksimalkan pembelajaran dengan baik bahkan memaksimalkan metode atau media pembelajaran dengan baik juga. Hal ini disebabkan banyaknya persiapan yang harus dipersiapkan oleh guru terkait bagaimana sistem pembelajaran, protokol kesehatan dan pembelajaran supaya lebih bermakna.

Adapun *stres* akademik yang dirasakan oleh siswa meliputi siswa merasa orang tua siswa mengawasi nilai-nilai pelajaran siswa, siswa merasa gelisah saat akan ulangan akhir semester, siswa sulit

berkonsentrasi belajar dengan jumlah mata pelajaran yang banyak, siswa sulit bagi berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung, siswa merasa stres ketika gagal memenuhi standar nilai yang ingin dicapai. Dari hal-hal tersebut membuat siswa merasa terbebani dan merasakan stres.

Berdasarkan penjelasan tersebut kesimpulannya yaitu jika persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru rendah maka dapat mengakibatkan stres akademik. Hal tersebut didasarkan pada selama PTMT guru kurang bisa mengatur pembelajaran menjadi efektif seperti kurang bisa mengajak siswa terlibat pembelajaran, kurang memberikan pujian terhadap siswa, kadang-kadang tidak memberikan remidi. Sehingga siswa tidak tahu apakah nilai yang didapat sudah baik atau belum. Beberapa hal tersebut menyebabkan stres akademik pada siswa seperti merasa gelisah saat akan ulangan akhir semester, siswa sulit berkonsentrasi belajar dengan jumlah mata pelajaran yang banyak, siswa sulit bagi berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung, siswa merasa stres ketika gagal memenuhi standar nilai yang ingin dicapai.

3. Hubungan *Academic Self Efficacy* dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Tingkat Stres Akademik

Academic Self Efficacy dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik menjadi salah satu penyebab dari stres akademik. Hasil penelitian yang didapatkan menyebutkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar $26.304 > F$ tabel sebesar 3.171 yang artinya variabel independen berupa *academic self efficacy* dan persepsi

berpengaruh terhadap variabel dependent berupa stress akademik. Hanya saja tidak ada hasil penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti terkait hubungan *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap tingkat stres akademik. Jika hanya merujuk pada variabel X1 terhadap Y cukup banyak ditemukan penelitian yang hanya membahas antara *academic self efficacy* dengan stres akademik. Atau merujuk pada variabel X2 terhadap Y yaitu persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap stres akademik juga cukup banyak ditemukan. Jika merujuk pada X1, X2 terhadap Y tidak ada hasil penelitian serupa yang ditemukan oleh peneliti.

Pada penjelasan hubungan hubungan *academic self efficacy* terhadap tingkat stres akademik ditemukan bahwa sebanyak 19 siswa dengan persentase 34,9% memiliki *academic self efficacy* rendah sehingga menyebabkan stres akademik. Pada penjelasan hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik terhadap tingkat stres akademik ditemukan bahwa 9 responden (16.4%) memiliki kategori persepsi sangat rendah dan 18 responden memiliki kategori rendah sebanyak (32.7%) sehingga menyebabkan stres akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap variabel dependent berupa tingkat stress akademik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan regresi linier berganda dan uji korelasi parsial terkait hubungan *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap tingkat stres akademik pada pembelajaran tatap muka terbatas di SDI Siti Hajar dan MI Islamiyah Rejomulyo Kota Madiun, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hubungan *academic self efficacy* dengan tingkat stres akademik siswa memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar 0.668. Tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai ASE mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan.
2. Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik memiliki hubungan kriteria kuat yaitu sebesar 0.642. Sehingga tingkat keeratan hubungan memiliki nilai positif, artinya jika nilai persepsi mengalami kenaikan maka nilai stres juga akan mengalami kenaikan.
3. Hubungan *academic self efficacy* dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan tingkat stres akademik secara simultan terdapat pengaruhnya. Didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar $26.304 > F$ tabel sebesar 3.171 yang artinya variabel independen berupa *academic self efficacy* dan persepsi berpengaruh

terhadap variabel dependent berupa tingkat stress akademik siswa. Sehingga kedua variabel (dependen) tersebut memberikan pengaruh terhadap variabel independen.

B. SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan terkait penelitian ini, peneliti menyadari keterbatasan dan kekurangan penelitian ini sehingga ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru maupun peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian yang serupa. Beberapa saran tersebut meliputi:

1. Kepada pihak sekolah dan guru diharapkan agar memperbaiki kompetensi pedagogik guru dengan cara mengadakan pelatihan terhadap guru supaya kompetensi pedagogik guru dapat meningkat. Sehingga pembelajaran dapat tercapai tujuan pembelajaran dan tidak ada kesenjangan antara siswa dengan gurunya.
2. Guru juga harus menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan supaya siswa lebih fokus belajar, tetap memperhatikan penjelasan guru dan merasa nyaman di kelas.
3. Kepada peneliti diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian dalam konteks yang berbeda seperti pengembangan aplikasi untuk mengetahui *academic self efficacy* siswa, pengembangan aplikasi kompetensi pedagogik guru ataupun mengembangkan penelitian pada subjek yang

berbeda dengan penelitian ini baik dari jenjang pendidikan maupun dari tingkatan kelas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afika, Adila, Alifah Setiawulan Prihantini, Devy Rahmasari, Regina Syah Putri, Yosefa Annunsianes Wuran, and Ratnawati Susanto. "Kompetensi Pedagogik Guru Pada Era Pandemi Covid-19." In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*, 3:361–66, 2020.
- Alvin, N. *Handling Study Stress : Panduan Agar Anda Bisa Belajar Bersama Anak-Anak Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Anshory, Ichsan, Erna Yayuk, and Worowirastri E Dyah. "Tahapan Dan Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Upaya Pemaknaan Development Task)." *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016, 383–89.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aryanto, O, Shaqdhah Rakmah Aenia, and Winda Fatmawaty. "Implementasi Proses Pembelajaran Daring Di SDN 3 Klungenan." In *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 202–9, 2021.
- Asrul, and Eko Hardianto. "Kendala Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMP N Satap 1 Ladongi." *Journal of Islamic Education 2*, no. 1 (2020): 1–16.
- Awlaw, Addahri Hafidz. "Stress Sekolah Peserta Didik Pada Fase Perkembangan Dasar (Analisis Kebutuhan Perkembangan)." *Syiar 18*, no. 1 (2018): 103–15.
- Awlawi, Addahri Hafidz. "Stress Sekolah Peserta Didik Pada Fase Perkembangan Dasar (Analisis Kebutuhan Perkembangan)." *Syiar 18*, no. 1 (2018): 103–15.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas, Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Azwar, Syaifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi, Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bahrodin, Ariga, and Evita Widiyati. "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas." *Seminar Nasional SAINSTEKNOPAK Ke-5 LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG 2021 2* (2021): 1–8.
- Balqis, Putri, Nasir Usman, and Sakdhah Ibrahim. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala 2*, no. 1 (2014): 25–38. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2497/2344>.
- Bandura, Robert. "Self-Efficacy: The Exercise of Control (Book, 1997) [WorldCat.Org]." New York: W.H. Freeman and Company, 1997. <https://www.worldcat.org/title/self-efficacy-the-exercise-of-control/oclc/36074515>.

- Barseli, Mufadhal, and Ifdil Ifdil. "Konsep Stres Akademik Siswa." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (2017): 143. <https://doi.org/10.29210/119800>.
- Basar, Afip Miftahul. "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 208–18. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>.
- Brown, R.A, and Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Cameron, Emily E., Kayla M. Joyce, Chantal P. Delaquis, Kristin Reynolds, Jennifer L.P. Protudjer, and Leslie E. Roos. "Maternal Psychological Distress & Mental Health Service Use during the COVID-19 Pandemic." *Journal of Affective Disorders* 276, no. May (2020): 765–74. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.081>.
- Dah, Lailatus Sa'a. *Statistik Inferensial*. 1st ed. Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik*. I, II, III. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Darmayanti, N, and S. F Lidya. "Self-Efficacy Akademik Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Partra Nusa." *Jurnal Diversita* 1, no. 1 (2015): 43–55.
- Departemen Agama RI. *AlQu'an Dan Terjemahannya*, n.d.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dewi, Dhea Karina Pramesta Damajanti Kusuma. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Di SMA X." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021): 23–33.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fatimah, Sitti. "Pembelajaran Di Era New Normal." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1689–99.
- Firdausih, Andrielina. "Efikasi Diri Bahasa Inggris Sebagai Mediator Antara Orientasi Tujuan Penguasaan Dan Keterikatan Siswa Belajar Bahasa Inggris." Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Firmiana, Masni Erika, and Siti Rahmawati. "Meningkatkan Keyakinan Diri Siswa Di Masa Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–99.
- Fitriansyah, Fifit. "Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2022): 123–30. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1438>.
- Guilford, J.P. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., n.d.
- Hamka, Muhammad. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja*

- Dengan Motivasi Berprestasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi, 2002.
- Hardianto, Gusriko, Erlamsyah Erlamsyah, and Nurfahanah Nurfahanah. "Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa." *Konselor* 3, no. 1 (2014): 22. <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>.
- Hidayat, Erik Ibnu, M Ramli, and Arbin Janu Setiowati. "Pengaruh Self Efficacy , Self Esteem , Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6 (2021): 635–42.
- Ibda, F. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.
- Jamilah. "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan." *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 67–77.
- . "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Daring Era New Normal." *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 67–77.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kohn, James P., and Gregory H. Frazer. "An Academic Stress Scale: Identification and Rated Importance of Academic Stressors." [Http://Dx.Doi.Org/10.2466/Pr0.1986.59.2.415](http://Dx.Doi.Org/10.2466/Pr0.1986.59.2.415) 59, no. 2 (August 31, 2016): 415–26. <https://doi.org/10.2466/PR0.1986.59.2.415>.
- Kunnathodi, A. G., and Ashraf P. M. *Academic Self-Efficacy Scale*. India: Departemen Pendidikan Universitas Calicut, 2006.
- Kurniasih, Nidhia Firdha, and Fathurrahman Kurniawan Ikhsan. "Masalah Sosial Anak Usia Dasar." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 111. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>.
- Lestari, Sri, Noni Agustina, Rudi Heri Marwan, and Universitas Esa Unggul. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Dan Penerapan Flipped Classroom Dalam Hybrid Learning." *Community Education Engagement Journal* 3, no. 1 (2021): 39–50. <http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>.
- Lianto. "Self-Efficacy: A Brief Literature Review." *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.
- Lindasari, Sri Wulan, Reni Nuryani, and Nunung Siti Sukaesih. "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19." *Jnc* 4, no. 2 (2021): 130–37.
- Masyitoh, Dewi, and Nurul Arfinanti. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah." *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2021): 160–67.
- Miyono, Noor, Muhdi, Ngurah Ayu Nyoman M, and Tri Wuryani. "Pengaruh Soft

- Skill Pendidik Dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Semarang.” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 01 (2019): 45–56. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.
- Najati, M.U. *Psikologi Dalam Al-Qur’an, Terapi Qur’ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Noviana, Elisa, Jurusan Psikologi, and Fakultas Ilmu Pendidikan. “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Menjalani Perkuliahan Hybrid Saat Pandemi Covid-19.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2020): 199–208.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*. Edited by Lutfiah. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Nurmaliyah, Faridah. “Menurunkan Stres Akademik Siswa Dengan Menggunakan Teknik Self-Instruction.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2, no. 3 (2014): 273–82. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- Nuryovi, Nuryovi, Ono Wiharna, and Sriyono Sriyono. “Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru.” *Journal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 2 (2018): 219–24. <https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9636>.
- Octavianingrum, Dilla. “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 7*, no. No 2 (2020): 115-124 hlm. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id./index.php/index>.
- Ode, La, Hijrawatil Aswat, Eka Rosmitha Sari, La Meliza, NurOde, Hijrawatil Aswat, and Nur Meliza. “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4400–4406. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Palupi, Tri Nathalia. “Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19.” *Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19* 9, no. 2 (2020): 18–29.
- Pascasarjana. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis, Dan Tesis*. Edited by Pascasarjana : UIN Sunan Ampel. Surabaya, 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di SD/MI*. Jakarta: Menteri Pendidikan, 2007.
- Powa, Nevly Wisano, Witarsa Tambunan, and Mesta Limbong. “Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2021):

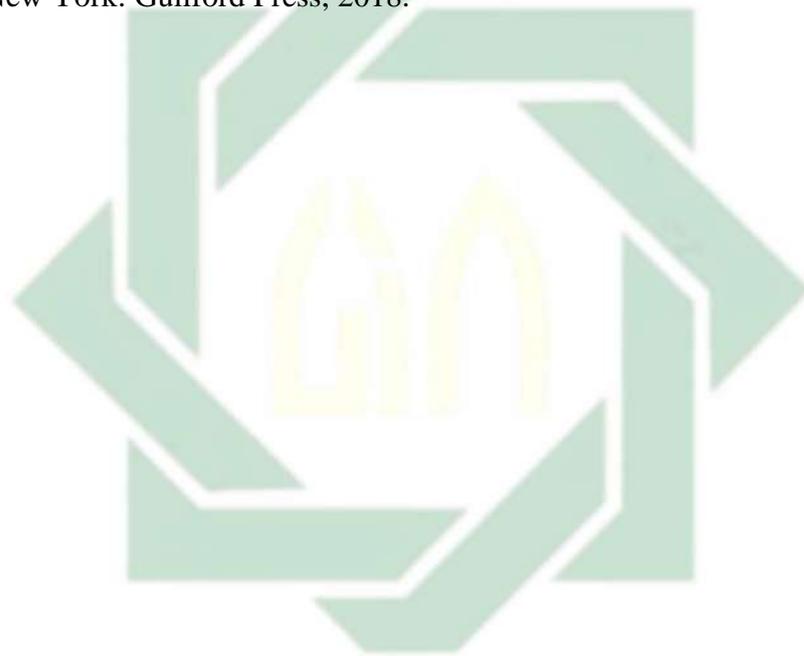
- 100–111. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3274>.
- Pranita, Istigfara Ajening, Nelly Astuti, and Suwarjo. “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar PKn SD.” *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univ Bandar Lampung*, 2017, 1–10.
- Prastihastari Wijaya, Intan. “Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2012): 40–52. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.14>.
- Rahmadani, C. S. M. “Hubungan Antara Sense of Humor Dengan Stress Akademik Pada Siswa Kelas Akselerasi SMA Negeri 1 Bireun.” Universitas Medan Area, 2014.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Reddy, K. Jayasankara, Karishma Rajan Menon, and Anjana Thattil. “Academic Stress and Its Sources among University Students.” *Biomedical and Pharmacology Journal* 11, no. 1 (2018): 531–37. <https://doi.org/10.13005/bpj/1404>.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rinaldi, Muammar, and Ihdina Gustina. *Pengantar Statistika*. 1st ed. Medan: LARISPA, 2022.
- Robbins, S.P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks, 2003.
- Saifuddin, Ahmad. *Penyusunan Skala Psikologi*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- Siregar, Ilham Khairi, and Sefni Rama Putri. “Hubungan Self-Efficacy Dan Stres Akademik Mahasiswa.” *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 91. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6386>.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Somantri, Diki. “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 18, no. 2 (2021): 188–95. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Edited by Restu Damayanti. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Sun, Jiandong, Michael P. Dunne, Xiang yu Hou, and Ai qiang Xu. "Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability with Chinese Students." *Journal of Psychoeducational Assessment* 29, no. 6 (2011): 534–46. <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>.
- . "Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability With Chinese Students." [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0734282910394976](http://Dx.Doi.Org/10.1177/0734282910394976) 29, no. 6 (January 30, 2011): 534–46. <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>.
- Suraya, Izza, Yoli Farradika M., Alib Birwin, and Rony Darmawansyah Alnur. *Modul Pembelajaran Metodologi Penelitian Epidemiologi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Syaifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Tamba, Janet Joana, and Evita Santi. "Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Siswa SMA Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19." *Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19: Tinjauan Multidisipliner,"* no. April (2021): 136–42.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Utami, Sri Dewi. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Man 3 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Utami, Sri, Anna Rufaidah, and Afiatin Nisa. "Kontribusi Self-Efficacy Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 Periode April-Mei 2020." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 20–27. <https://doi.org/10.26539/teraputik.41294>.
- Wahyudi, Hendro, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata. "Development of Self-Change Classical Guidance Module to Reduce Student's Stress Due to COVID-19." *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 2 (2021): 92. <https://doi.org/10.23887/bisma.v5i2.37898>.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- "Wawancara Guru Kelas V MI Islamiyah Rejomulyo," n.d.
- "Wawancara Guru Kelas V SDI Siti Hajar Kota Madiun," n.d.
- Yolanda, Sartika. "Persepsi Siswa Sekolah Dasar Tentang Performa Guru." *Repository.Upi.Edu*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Yudi Firmansyah, and Fani Kardina. "Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik." *Buana Ilmu* 4, no. 2 (2020): 99–112. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107>.
- Yusuf, Nur Mawakhira, and Jannatul Ma'wa Yusuf. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik." *Psyche 165 Journal*, 2020.
- Yuwono, Susatyo. "Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi."

Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi 8, no. 2 (2010): 16–17.

Zajacova, Anna, Scott M. Lynch, and Thomas J. Espenshade. “Self-Efficacy, Stress, and Academic Success in College.” *Research in Higher Education* 46, no. 6 (2005): 677–706. <https://doi.org/10.1007/s11162-004-4139-z>.

Zimmerman, Barry J., Dale H. Schunk, and Maria K. Dibenedetto. *The Role of Self Efficacy and Related Beliefs in Self Regulation Learning Performance*. Pdf. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A